

**ANALISIS PSIKOLOGI KELUARGA TERHADAP PANDANGAN
REMAJA AKIBAT PERCERAIAN ORANG TUA DALAM MEMBANGUN
KELUARGA IDEAL**

(Studi Kasus di Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan)

SKRIPSI



Oleh:

BINTI NURHANA

NIM 101190022

Pembimbing:

Drs. H. M. MUHSIN, M.H

NIP. 196010111994031001

JURUSAN HUKUM KELUARGA ISLAM FAKULTAS SYARIAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2023

ABSTRAK

Nurhana, Binti 2023. *Analisis Psikologi Keluarga Terhadap Pandangan Remaja Akibat Perceraian Orang Tua Dalam Membangun Keluarga Ideal (Studi Kasus Di Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan)*. Skripsi Jurusan Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Drs. H. M. Muhsin, M.H.

Kata Kunci/keywords: *Psikologi Keluarga, Keluarga Harmonis, Memilih Pasangan, Remaja akibat Perceraian.*

Setiap pasangan menginginkan kebahagiaan dalam pernikahan. Kehidupan suami istri tidak selamanya berada dalam situasi yang damai dan tenteram. Perceraian dalam rumah tangga merupakan jalan keluar terakhir apabila tidak menemukan jalan keluar lain. Perceraian pada orang tua tidak hanya menyangkut dua belah pihak, yaitu suami dan istri, tetapi juga pada remaja. Perceraian orang tua memiliki dampak psikologis terhadap anak yang telah remaja untuk melangsungkan perkawinan. Pandangan dan pertimbangan remaja akibat perceraian orang tua dapat menjadi tolak ukur seberapa besar pengaruh perceraian orang tua terhadap remaja akibat perceraian orang tua mengenai perkawinan dan pemilihan pasangan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana analisis psikologi keluarga Islam terhadap pandangan remaja akibat perceraian orang tua dalam pilihan pasangan hidup di Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan? (2) Bagaimana analisis psikologi keluarga Islam terhadap pertimbangan remaja akibat perceraian orang tua dalam memilih pasangan hidup di Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan empiris. Sedangkan tehnik pengumpulan data dengan menggunakan observasi dan wawancara. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode duktif.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa remaja yang orang tuanya bercerai memiliki trauma dalam memilih pasangan hidup. Dalam melawan kecemasan dan ketakutan diperlukan niat yang kuat, dukungan yang kuat dari diri sendiri dan keberanian menghadapi resiko, serta berada pada lingkungan yang baik. Trauma kecemasan dan ketakutan yang terjadi dalam memilih pasangan bisa sembuh dengan tekad dan semangat yang dimiliki pada diri sendiri. Remaja akibat perceraian orang tua di Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan tidak memenuhi semua syarat syarat keluarga harmonis, hanya memenuhi syarat yaitu pasangan yang setia, pengertian, mengerti dan perhatian. Terdapat beberapa faktor yang menjadi pertimbangan remaja akibat perceraian dalam memilih pasangan dengan mempertimbangkan beberapa aspek, dalam psikologi keluarga di bagi beberapa aspek dalam mempertimbangkan pasangan yaitu aspek material, kesepadanan, spiritual dan akhlak. Dari hasil penelitian data-data dan analisis yang terkumpul, kriteria remaja akibat perceraian di Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan yaitu memilih akhlak sebagai pertimbangan utama

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Binti Nurhana
NIM : 101190022
Jurusan : Hukum Keluarga Islam
Judul : Analisis Psikologi Keluarga Terhadap Pandangan Remaja Akibat Perceraian Orang Tua Dalam Membangun Keluarga Ideal (Studi Kasus Di Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian skripsi.

Ponorogo, 27 Oktober 2023

Mengeahui
a.n Ketua Jurusan
Hukum Keluarga Islam

Menyetujui,
Pembimbing



Drs. H. M. MUHSIN, M.H.
NIP. 196010111994031001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Binti Nurhana
NIM : 101190022
Jurusan : Hukum Keluarga Islam
Judul : Analisis Psikologi Keluarga Terhadap Pandangan Remaja
Akibat Perceraian Orang Tua Dalam Membangun Keluarga
Ideal (Studi Kasus Di Kecamatan Kebonagung, Kabupaten
Pacitan)




Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqasah Fakultas Syariah Institut
Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 10 November 2023

Dan telah sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam
Ilmu Syari'ah pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 17 November 2023


Tim Penguji:

1. Ketua Sidang: Dr. Abid Rohmanu, M.H.I ()
2. Penguji I : Mohammad Harir Muzakki, M.H.I ()
3. Penguji II : Niswatul Hidayati, M.H.I ()

Ponorogo, 22 November 2023

Mengesahkan
Dekan Fakultas Syariah,




Khusniati Rofiah, M.S.I
NIM 101102000032001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Binti Nurhana
NIM : 101190022
Jurusan : Hukum Keluarga Islam
Judul : Analisis Psikologi Keluarga Terhadap Pandangan Remaja
Akibat Perceraian Orang Tua Dalam Membangun Keluarga
Ideal (Studi Kasus Di Kecamatan Kebonagung Kabupaten
Pacitan)

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses etheses.iain.ponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk digunakan semestinya.

Ponorogo, 22 November 2023

Yang Membuat Pernyataan



Binti Nurhana
NIM. 101190022

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Binti Nurhana
NIM : 101190022
Jurusan : Hukum Keluarga Islam
Judul : Analisis Psikologi Keluarga Terhadap Pandangan Remaja
Akibat Perceraian Orang Tua Dalam Membangun Keluarga
Ideal (Studi Kasus Di Kecamatan Kebonagung Kabupaten
Pacitan)

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan-pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi perbuatan tersebut.

Ponorogo, 27 Oktober 2023

Yang Membuat Pernyataan


Binti Nurhana
NIM. 101190022

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam realita kehidupan umat manusia, perkawinan merupakan hal yang sangat penting, perkawinan dalam Islam merupakan ibadah untuk mengikat janji suci pria dan wanita untuk menyempurnakan separuh agama, dan sudah menjadi fitrah manusia untuk berpasangan. Perkawinan adalah hidup bersama antara pria dan wanita yang memenuhi syarat-syarat tertentu, yang mengikat lahir dan batin dengan dasar iman.¹ Al-Qur'an menyebutkan dalam surat al-Zariyat: 49

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya:

Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang pasang agar kamu mengingat (kebesaran Allah).

Hal ini diperjelas dalam surat QS. al-Nisa': 1 tentang pernikahan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya:

Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-

¹ Tengku Erwinsyahbana Dan Tengku Rizq Frisky Syahbana, *Aspek Hukum Perkawinan Di Indonesia* (Medan: Umsu Press, 2022), 4.

Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.

Setiap pasangan menginginkan kebahagiaan dalam pernikahan mereka, kehidupan suami istri tentu saja tidak selamanya berada dalam situasi yang damai dan tenteram, terkadang terjadi juga salah paham antara suami istri atau salah satu pihak melalaikan kewajibannya, tidak percaya mempercayai satu sama lain, kurangnya perhatian, perselingkuhan dan lain sebagainya hingga mengakibatkan terjadinya perceraian. Perceraian dalam rumah tangga merupakan jalan keluar terakhir apabila tidak menemukan jalan keluar lain. Perceraian juga dianggap bisa menyelesaikan masalah yang dialami, dengan bercerai mereka menganggap permasalahan yang ada akan hilang.

Perceraian pada orang tua tidak hanya menyangkut dua belah pihak yaitu suami dan istri tetapi juga pada remaja akibat perceraian, perceraian memberi pengaruh pada psikis, mental, dan hal-hal lain dalam kehidupan. Perceraian orang tua mengakibatkan emosi dan perubahan pandangan serta mental pada remaja karena perpisahan hubungan orang tua mereka, remaja akan membutuhkan banyak perhatian dan kasih sayang untuk memberi dukungan terhadap perkembangan remaja.² Menurut pendapat Leslie³, trauma yang terjadi pada remaja karena perceraian orang tua berkaitan dengan kualitas hubungan dalam keluarga sebelumnya.

² Rina Nur Azizah, "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologis Anak," *Al-Ibrah*, No.2, (Desember, 2017), 154.

³ Berlia Sukmawati, "Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak," *Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak*, No.2, (2021), 24–34.

Kondisi rumah tangga orang tua yang mengalami perceraian dapat berpengaruh pada remaja dalam memilih pasangan. Kematangan usia remaja akan menunjukkan sikap yang akan dilakukan dari dampak perceraian orang tua. Dampak perceraian orang tua tergantung pada usia perkembangan remaja. Beberapa tokoh membagi tahapan kedewasaan remaja. Hurlock⁴ membagi masa dewasa menjadi tiga tahapan, yakni: 1) masa dewasa awal (young adult) yakni kisaran usia 21-40 tahun, 2) masa dewasa madya (middle adulthood) kisaran usia 40-60 tahun, 3) masa dewasa lanjut (older adult) usia 60 tahun ke atas. Masa dewasa awal menurut Hurlock adalah masa pencarian kemandirian yaitu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosi, periode isolasi sosial, periode komitmen, dan masa ketergantungan, perubahan nilai dan penyesuaian diri pada pola hidup baru. Levinson⁵ juga membagi beberapa tahapan remaja yaitu: 1) antara 17 dan 22 tahun remaja ada pada dua masa, ia meninggalkan masa pra dewasa dan memasuki masa dewasa awal, 2) periode pengenalan dengan orang dewasa usia 22-28 tahun yaitu berusaha membentuk struktur kehidupan yang stabil, 3) usia 28-33 tahun menjadi lebih tetap dan stabil, 4) usia 33-44 tahun berusaha memajukan karir sebaik-baiknya, 5) usia 40-45 tahun pada masa ini yaitu penilaian kembali masa lalu, merubah struktur kehidupan dan proses individualisasi.

⁴ Nurhadi, *Pendidikan Kedewasaan Dalam Perspektif Psikologi Islam* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2014), 38.

⁵ Kayyis Fithri Ajhuri, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2019), 140-141.

Remaja dengan latar belakang orang tua bercerai akan lebih mengerti tentang arti kehidupan dibanding dengan remaja dari keluarga harmonis. Hal ini disebabkan karena keseharian remaja yang dahulu orang tua bercerai sudah terbiasa menjalani kesehariannya tanpa bantuan atau kurangnya support dari orang tua. Kebanyakan orang menilai remaja yang berasal dari keluarga orang tuanya bercerai memiliki sikap yang sangat menyimpang sehingga bisa terbawa sampai mereka menikah.⁶

Di kabupaten pacitan angka perceraian mencapai diatas 1000 kasus perceraian setiap tahunnya, disebabkan masalah ekonomi yang mendominasi perceraian, kemudian pertikaian tiada henti atau ditinggal pasangan, perselingkuhan, mabuk hingga perjudian.⁷ Di Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan penduduknya selain bekerja sebagai petani dan nelayan banyak keluarga yang bekerja merantau atau bekerja menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia) yang disebabkan berbagai alasan yang mengharuskan seorang kepala keluarga pergi meninggalkan istri dan remaja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

Budaya suami bekerja merantau membuat suami dan istri melakukan hubungan jarak jauh dan tidak memungkinkan untuk bertemu setiap waktu antara satu sama lain dikarenakan waktu merantau yang cukup lama, jarak yang jauh dan waktu yang cukup lama akan membuat pasangan keluarga

⁶ Wiwin Mistiani, “Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Psikologis Anak”, *Musawa: Journal For Gender Studies*, No.2, (2020), 322–54.

⁷ “Perceraian Di Pacitan Masih Di Atas 1000 Per Tahun, Kecamatan Mana Yang Tertinggi - Halopacitan.Com,” Diakses 14 Desember 2022, <https://Halopacitan.Com/Read/Perceraian-Di-Pacitan-Masih-Di-Atas-1-000-Per-Tahun-Kecamatan-Mana-Yang-Tertinggi>.

mengalami banyak hambatan dan masalah-masalah. Di Kecamatan Kebonagung, di Desa Klesem dan Desa Sidomulyo banyak remaja yang mempunyai latar belakang bahwa orang tua mereka bercerai dikarenakan ayah dan ibunya berhubungan jarak jauh, orang tua dari mereka ingkar dengan berselingkuh atau menikah kembali di bawah tangan tanpa persetujuan istri sehingga menjadikan perceraian adalah jalan keluar untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Orang tua mereka bercerai ketika mereka masih duduk di bangku sekolah dan sekarang mereka sudah mencapai usia yang cukup untuk melakukan pernikahan.

Perceraian mengakibatkan remaja memiliki rasa takut jika apa yang terjadi pada orang tua juga akan terjadi pada mereka nantinya, dampak secara emosional atau secara psikis remaja akan sulit untuk mengendalikan emosi. Remaja akibat perceraian orang tua juga menginginkan keluarga yang di idamkan yaitu *sakinah mawaddah warahmah*. Memilih dan menemukan seseorang yang akan menjadi pasangan hidup untuk membangun keluarga harmonis tidaklah mudah, perlu banyak pertimbangan karena setiap orang akan memiliki kriteria yang berbeda-beda dalam menilai baik dan buruk. Remaja dengan latar belakang orang tua bercerai pasti mempunyai kriteria tersendiri untuk menentukan pasangan ideal yang di idamkan. Agar keluarga yang dibangun harmonis nantinya, dalam memilih pasangan hidup perlu mengetahui banyak hal untuk bahan pertimbangan, dengan melakukan pengamatan dan mempunyai tujuan

pernikahan yang ideal serta memilih pasangan yang baik maka kehidupan rumah tangga akan menjadi tentram, damai dan bahagia.

Pandangan dan pertimbangan remaja akibat perceraian orang tua dapat menjadi tolak ukur seberapa besar pengaruh perceraian orang tua terhadap remaja akibat perceraian orang tua mengenai pandangan dalam memilih pasangan hidup dan pertimbangan dalam pemilihan pasangan hidup.

Berdasarkan latar belakang yang terjadi dengan masalah pada remaja akibat perceraian orang, maka penyusun tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul: “Analisis Psikologi Keluarga Terhadap Pandangan Remaja Akibat Perceraian Orang Tua Dalam Membangun Keluarga Ideal (Studi Kasus Di Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis psikologi keluarga Islam terhadap pandangan remaja akibat perceraian orang tua dalam milihan pasangan hidup di Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan?
2. Bagaimana analisis psikologi keluarga Islam terhadap pertimbangan remaja akibat perceraian orang tua dalam memilih pasangan hidup di Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui analisis psikologi keluarga Islam terhadap pandangan remaja akibat perceraian orang tua dalam pilihan pasangan hidup di Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan.
2. Untuk mengetahui analisis psikologi keluarga Islam terhadap pertimbangan remaja akibat perceraian orang tua dalam memilih pasangan hidup di Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan suatu manfaat terhadap suatu perkembangan ilmu pengetahuan bagi pembaca, memberikan pandangan kepada para pembaca dan dapat dijadikan rujukan teori sebagai bahan penulisan karya ilmiah, serta menguatkan teori-teori terkait perceraian orang tua terhadap remaja dalam memilih pasangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi mahasiswa Fakultas Syariah khususnya prodi Hukum Keluarga Islam IAIN Ponorogo, serta untuk peneliti dan masyarakat dapat memberikan informasi terkait dampak dari perceraian orang tua terhadap remaja dalam memilih pasangan.

- b. Bagi peneliti mampu memahami dan mengetahui secara luas dan mendapatkan pemahaman tentang bagaimana cara memilih calon pasangan hidup untuk remaja akibat perceraian yang baik.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan kajian. Adapun hasil penelitian terdahulu yang dapat dijadikan perbandingan antara lain:

Pertama penelitian yang dilakukan Ismiati yang berjudul “*Perceraian Orang Tua dan Problem Psikologis Remaja*”, masalah dalam jurnal tersebut membahas tentang dampak dampak yang ditimbulkan dari perceraian terhadap psikologis remaja. Teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan library research. Teori yang digunakan yaitu psikologi remaja akibat perceraian orang tua. Hasil penelitian Ismiati menyebutkan bahwa dampak negatif bagi suami istri yang bercerai, dan juga keluarga besarnya masing-masing maupun terhadap remaja yaitu perceraian orang tua akan menjadikan remaja cenderung menjadi pendiam, tidak ceria, tidak suka bergaul, semangat belajar menurun karena kurangnya motivasi, bingung, resah, risau, malu, sedih, terkadang muncul perasaan dendam, benci, sehingga remaja menjadi terganggu secara emosional dan pandangannya. Dampak yang ditimbulkan terutama terhadap remaja, alangkah baiknya jika perceraian sedapat mungkin dihindari. Upaya

preventif untuk meminimalisir konflik keluarga merupakan suatu hal yang mutlak diperlukan untuk penguatan sebuah keluarga.

Perbedaan penelitian yaitu pada metode yang digunakan oleh Ismiati library research sedangkan penelitian ini dengan observasi dan wawancara. Pada penelitian Ismiati lebih difokuskan kepada dampak perceraian pada psikologis remaja sedangkan pada penelitian ini difokuskan pada pemilihan pasangan remaja akibat perceraian orang tua.⁸

Kedua penelitian dari Indayati yang berjudul “*Peran Keluarga dalam Pendidikan Remaja Akibat Perceraian (Studi Kasus di Desa Sendang Kecamatan Ngrayun)*” dengan rumusan masalah, (1) Apa yang melatar belakangi perceraian di Desa Sendang Kecamatan Ngrayun; (2) Bagaimana pengaruh perceraian orang tua terhadap Psikologi remaja akibat perceraian di Desa Sendang Kecamatan Ngrayun; (3) Bagaimana peran keluarga dalam mendidik remaja akibat perceraian di Desa Sendang Kecamatan Ngrayun. Pada penelitian Indayati menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi, atau masyarakat. Teori yang digunakan oleh Indayati yaitu pendidikan remaja akibat perceraian, membahas tentang latar belakang perceraian dan pengaruh perceraian terhadap psikologis remaja serta peranan keluarga. Hasil dari penelitian

⁸ Ismiati Ismiati, “Perceraian Orang Tua Dan Problem Psikologis Anak,” *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam* 1, No.1 (2018).

tersebut yaitu perceraian dipengaruhi oleh berbagai alasan dan dampak psikologis remaja di masing-masing usia.

Perbedaan penelitian Indayati dengan penelitian ini yaitu penelitian Indayati lebih di tekankan pada peranan keluarga sedangkan penelitian ini lebih kepada bagaimana pandangan remaja akibat perceraian dalam memilih pasangan hidup.⁹

Ketiga penelitian dari Fegi Syawaldi, Agus Aprianti, dengan judul “*Persepsi Pernikahan Bagi Remaja Akibat Perceraian Orang Tua di Kota Bandung*” dalam jurnal tersebut membahas masalah mengenai persepsi pernikahan bagi remaja akibat perceraian di Kota Bandung. Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara, dan library reaserch. Teori yang digunakan yaitu pembentukan persepsi. Dengan hasil penelitian yaitu presepsi positif dan negatif, presepsi positif beralasan bahwa perceraian orang tua bukan kegagalan mereka dan belum tentu terulang kembali oleh mereka, Sedangkan persepsi negatif mereka beralasan masih memiliki rasa trauma dan takut jika dihadapkan dengan pernikahan.

Perbedaan penelitian Fegi Syawaldi, dan Agus Aprianti dengan penelitian ini yaitu pada fokus yang di teliti, pada penelitian ini remaja

⁹ Idayati, “Peran Keluarga Dalam Pendidikan Remaja Akibat Perceraian (Studi Kasus Di Desa Sendang Kecamatan Ngrayun)” *Skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019).

akibat perceraian yang sudah mencapai umur untuk melangsungkan perkawinan dan berbeda pada tinjauan teori yang dipakai.¹⁰

Keempat penelitian dari Farhan Aji Dharma, yang berjudul “*Pandangan Remaja Akibat Perceraian Terhadap Perkawinan (Studi Pada 5 Keluarga Di Yogyakarta)*” dalam skripsi tersebut membahas mengenai pandangan remaja akibat perceraian terhadap perkawinan dan bagaimana konsep ketahanan keluarga. Dengan rumusan masalah (1) Bagaimana pandangan remaja akibat perceraian terhadap perkawinan; (2) Bagaimana pandangan remaja akibat perceraian terhadap perkawinan ditinjau dari konsep ketahanan keluarga. Metode yang digunakan dalam penelitian Farhan Aji Dharma yaitu menggunakan metode penelitian lapangan dengan wawancara kepada remaja akibat perceraian. Teori yang digunakan yaitu konsep ketahanan keluarga. Hasilnya yaitu remaja akibat perceraian orang tua tetap mempunyai keinginan untuk menikah dan mendapat pelajaran penting dari pengalaman perceraian orang tua bahwa komitmen dalam pernikahan menjadi salah satu kunci membangun hubungan suami-istri yang baik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Farhan Aji Dharma yaitu dalam rumusan masalah yang ada yaitu mengenai konsep ketahanan keluarga sedangkan penulis pada psikologi keluarga Islam. Responden yang digunakan Farhan Aji Dharma yaitu remaja-remaja dewasa usia awal

¹⁰ Fegi Syawaldi, Agus Aprianti, “Persepsi Pernikahan Bagi Remaja Korban Perceraian Orang Tua Di Kota Bandung” *Communication*, No.2 (Oktober 2022).

sedangkan pada penelitian ini pada remaja-remaja yang sudah mencapai usia yang boleh melakukan perkawinan.¹¹

Kelima penelitian oleh Suci Lestari, berjudul “*Dampak Perceraian Terhadap Psikologis Remaja Dalam Tinjauan Hukum Islam (Studi Kasus Pada Pengadilan Agama Sungguminasa Gowa)*” dengan rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah (1) Bagaimana tingkat perceraian yang terjadi di Kabupaten Gowa; (2) Bagaimana dampak perceraian terhadap psikologis remaja dalam tinjauan Hukum Islam. Dalam skripsi tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pandangan yang dapat diamati, dan juga wawancara. Teori yang digunakan yaitu perkawinan dan perceraian menurut hukum Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak perceraian terhadap psikologis remaja dalam tinjauan hukum Islam memiliki efek yang begitu besar. Dapat mempengaruhi semua aspek-aspek perkembangan psikologis remaja mulai aspek intelektual, aspek sosial, aspek bahasa, aspek moral dan keagamaan.

Perbedaan kajian pada penelitian ini yaitu pada penelitian Suci Lestari lebih ditekankan pada dampak perceraian pada psikologis remaja dalam tumbuh kebangnya sedangkan pada penelitian ini lebih pada

¹¹ Farhan Aji Dharma, “Pandangan Anak Korban Perceraian Terhadap Perkawinan (Studi Pada 5 Keluarga Di Yogyakarta)” *Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020).

pandangan remaja akibat perceraian dalam memilih pasangan, dan juga pada teori yang dipakai.¹²

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif lapangan (*field Research*). Penelitian kualitatif adalah penelitian pada pemahaman alamiah dengan menafsirkan fenomena yang terjadi, subjek penelitian misalnya pandangan, motivasi, tindakan, persepsi, dll.¹³ Jenis penelitian ini peneliti melakukan pengamatan dan wawancara secara langsung terkait fenomena yang terjadi, hal ini dilakukan untuk mendapatkan data remaja remaja yang memiliki latar belakang orang tuanya bercerai.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini ialah pendekatan empiris, karena pada penelitian ini menggunakan teori psikologi keluarga. Pendekatan empiris adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan kondisi yang dilihat di lapangan secara apa adanya.

¹² Suci Lestari, "Dampak Perceraian Terhadap Psikologis Anak Dalam Tinjauan Hukum Islam (Studi Kasus Pada Pengadilan Agama Sungguminasa Gowa)" *Skripsi* (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021).

¹³ Albi Anggito, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: Jejak, 2018), 8.

2. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian ini kehadiran peneliti sangatlah penting dan juga diperlukan, karena peneliti mengumpulkan dan menggali data dengan cara wawancara secara langsung, mengamati dan melakukan sebuah penelitian.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di 2 desa yang berada di Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan yaitu Desa Klesem dan Desa Sidomulyo. Peneliti memilih lokasi tersebut karena sesuai dengan kebutuhan peneliti, yakni menemukan sebuah fenomena remaja akibat perceraian orang tua yang sudah memasuki usia pernikahan .

4. Data dan Sumber Data

a. Data

Untuk menyusun penelitian ini penulis menggunakan data-data yang relevan dan akurat terkait pandangan dan pertimbangan dalam memilih pasangan remaja akibat perceraian.

b. Sumber Data

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama yang diperoleh secara langsung atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumbernya. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa hasil wawancara yang dilakukan pada responden sehingga memperoleh data langsung dengan cara menggali

langsung dari tempat penelitian dengan catatan lapangan yang relevan dengan masalah yang diteliti sehingga mendapatkan hasil yang akurat dan terpercaya. Dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari 10 responden yaitu remaja akibat perceraian di Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan. Penentuan responden ini sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari sumbernya secara tidak langsung tetapi tetap sesuai dengan kategori untuk dijadikan sebagai rujukan penelitian atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua).¹⁴ Sumber data sekunder yang mendukung penelitian ini adalah buku-buku pendukung yang relevan dengan masalah yang dikaji, jurnal, artikel dan sebagainya yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat serta dapat membantu penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara merupakan tahapan mengumpulkan bahan atau keterangan, yang dilakukan melalui tanya jawab secara lisan dan bertatap muka dengan responden penelitian dengan arah tujuan yang

¹⁴ Ibid., 68.

telah ditentukan.¹⁵ Wawancara dilakukan dengan pihak yang terlibat langsung di dalam penelitian yaitu pada 10 remaja akibat perceraian yang sudah cukup umur untuk melakukan perkawinan.

Teknik yang peneliti gunakan yaitu wawancara tidak terstruktur dan terbuka dimana pertanyaan yang diajukan pada responden tidak di tetapkan sebelumnya, pelaksanaannya lebih bebas karena dalam melakukan wawancara dilakukan secara alamiah untuk menggali ide dan gagasan informan secara terbuka serta tidak membatasi responden untuk menjawab. Petanyaan yang diajukan bersifat fleksibel dan tetap tidak menyimpang dari tujuan wawancara yang telah ditetapkan.¹⁶

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya sehingga mudah dipahami agar dapat diinformasikan kepada orang lain.¹⁷ Ada tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisa penelitian yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.¹⁸

a. Reduksi data

¹⁵ Djaali, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2020).

¹⁶ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

¹⁷ Abdul Majid, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Makassar: Aksara Timur, 2017).

¹⁸ Bambang Sudaryana, Ricky Agusiady, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2022).

Reduksi data adalah kegiatan pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dalam catatan-catatan di lapangan, data dihimpun dari lapangan, di sederhkan dan disimpulkan.

b. Penyajian data

Penyajian data yaitu susunan informasi yang sudah terkumpul yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Hal ini dapat membantu peneliti melihat gambaran dari data penelitian, sehingga dapat ditarik kesimpulan dari data tersebut. Kegiatan ini dimaksudkan untuk uji kebenaran, kecocokan dan kekokohnya.

c. Menarik kesimpulan/ verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari proses analisis data. Peneliti mengungkapkan kesimpulan dari data-data yang diperoleh.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan dalam penelitian ini yaitu kriteria kredibilitas. Kredibilitas merupakan kriteria untuk memenuhi bahwa data dan informasi yang dikumpulkan terdapat kesesuaian atau kebenaran sehingga penelitian kualitatif dapat dipercaya oleh pembaca. Uji kredibilitas merupakan data dari penelitian kualitatif yang

dinyatakan bahwa kredibel apabila adanya persamaan antara objek penelitian dengan data yang dilaporkan dalam penelitian. Uji trasferabilitas merupakan nilai yang tergantung pada sejauh mana pembaca hasil penelitian tersebut dapat diterapkan pada konteks dan situasi sosial yang lain. Uji dependabilitas adalah dimana peneliti harus bisa menemukan bukti bahwa telah dilakukannya proses penelitian. Uji konfirmabilitas yaitu bentuk ketersediaan peneliti untuk mengungkapkan hasil penelitiannya kepada publik dan memberikan kesempatan pada orang lain untuk menilai hasil penelitiannya.

Dalam hal ini peneliti berusaha untuk mengumpulkan data dan menganalisisnya menggunakan teori psikologi keluarga Islam terhadap pandangan remaja akibat perceraian dalam memilih pasangan.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan. Bab ini memaparkan mengenai gambaran secara umum dari penelitian ini yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teori. Bab ini merupakan landasan teori berisi tentang teori dan konsep-konsep sebagai landasan teori untuk pengkajian dan analisa masalah. Berisi pengertian psikologi keluarga, keluarga harmonis dan kepribadian seseorang dalam memilih pasangan dan pertimbangan dalam memilih pasangan.

BAB III Pandangan Remaja Akibat Perceraian Orang Tua Dalam Pemilihan Hidup Pasangan Di Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan. Pada bab ini peneliti memaparkan data-data yang diperoleh berdasarkan instrument yang telah ditentukan sebelumnya. Bab ini sebagai bahan analisa berdasarkan data yang diperoleh di lapangan dengan menguraikan objek penelitian. Diantara data tersebut yaitu gambaran wilayah penelitian yaitu Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan. Selain gambaran wilayah dalam bab ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian dari objek yang diteliti meliputi pandangan yang bisa dipengaruhi pandangan remaja akibat perceraian orang tua dalam memilih pasangan hidup di Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan.

BAB IV Analisis Psikologi Keluarga Terhadap Pandangan Remaja Akibat Perceraian Dalam Pemilihan Pasangan Dan Pertimbangan Remaja Akibat Perceraian Dalam Pemilihan Pasangan Di Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan. Bab ini merupakan inti dari penelitian, karena pada bab ini akan menganalisis data-data yang diperoleh peneliti baik melalui data primer maupun data sekunder untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan psikologi keluarga.

BAB V Penutup. Bab ini merupakan bab akhir yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan pada bab ini merupakan jawaban singkat atas rumusan masalah yang telah ditetapkan berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisa yang dipaparkan oleh peneliti.

BAB II

KELUARGA HARMONIS DAN KONSEP PEMILIHAN JODOH

MENURUT PSIKOLOGI KELUARGA

A. Psikologi Keluarga

1. Pengertian Psikologi Keluarga

Psikologi (ilmu jiwa) mestinya dikatakan sebagai ilmu yang berbicara tentang jiwa sebagaimana lazimnya definisi ilmu pengetahuan, psikologi tidak berbicara tentang jiwa, psikologi berbicara tentang tingkahlaku manusia yang diasumsikan sebagai gejala dari jiwanya, atau ilmu yang mempelajari pandangan individu hubungannya dengan lingkungan (lingkungan fisik dan sosial), baik yang dilihat secara langsung maupun tidak langsung, yang tampak maupun tersembunyi, tingkahlaku yang disadari maupun tidak disadari.¹ Penelitian psikologi meneliti tentang tingkah laku manusia melalui perenungan, pengamatan dan laboratorium, kemudian dari satu tingkah laku dihubungkan dengan tingkah laku lainnya dan dirumuskan hukum-hukum kejiwaan manusia.

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari manusia ditinjau dari kondisi jiwa, sifat pandangan kepribadian dan kebutuhan serta keinginan. Adapun pengertian keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan

¹ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN-MALIKI Press, 2014), 51.

terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya.² Psikologi keluarga Islam adalah ilmu yang membicarakan tentang psiko dinamika keluarga mencakup dinamika tingkah laku, motivasi, emosi, perasaan dan atensi anggota keluarga dalam relasinya baik impersonal maupun antar personal untuk mencapai fungsi kebermaknaan dalam keluarga yang didasarkan pada pengembangan nilai-nilai Islam.³

2. Ruang Lingkup Psikologi Keluarga

Keluarga merupakan arena utama dan pertama untuk melakukan interaksi sosial dan mengenal pandangan-pandangan yang dilakukan oleh orang lain. Keluarga juga sebagai tonggak awal dalam pengenalan budaya-budaya masyarakat dalam mana anggota keluarga belajar tentang pribadi dan sifat orang lain di luar dirinya. Karena itu keluarga merupakan wadah yang memiliki arti penting dalam pembentukan karakter, hubungan kekerabatan, sosial dan kreativitas para anggotanya.⁴

3. Bangunan Keluarga dalam Perspektif Psikologis

Dalam membangun keluarga didasari dari fundasi yang kuat. Cinta dorongan fitrah dan etos ibadah dapat disebut sebagai fundasi utamanya.

² Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2016), 3.

³ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN-MALIKI Press, 2014), 58.

⁴ Ulfiah, *Psikologi Keluarga Pemahaman Hakikat Keluarga Dan Penanganan Problematika Rumah Tangga* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), 1.

Fundasi cinta merupakan fundasi yang sangat penting dalam membangun keluarga. Dorongan fitrah yaitu manusia diciptakan tuhan dengan fitrah menyukai lawan jenis, fitrah ini mendorong untuk mencari jodoh kemudian membangun rumah tangga. Islam memberikan tuntunan fitrah manusia dalam hidup berpasangan melalui pintu menikah untuk membedakan pandangan manusia dan binatang.

Etos ibadah akan menjadi fundasi kehidupan keluarga bagi orang-orang yang patuh pada agama, karena mereka sadar bahwa semua aktifitas dalam kehidupan keluarga bahkan sampai dengan seksual antara suami dan istri adalah bernilai ibadah. Menurut Islam nilai-nilai ajaran beragama separuhnya ada di dalam rumah tangga.

4. Kepribadian

Kepribadian adalah suatu organisasi yang bersifat dinamis dari aspek fisik dan psikis dalam diri individu yang bisa menentukan pikiran serta tingkah laku seseorang secara khas dalam penyesuaian dengan lingkungan.⁵ Orang tua merupakan contoh untuk anaknya, apabila orang tua melakukan perceraian itu merupakan bukan contoh yang baik untuk anaknya. Akan terjadi kemungkinan bahwa anak akan melakukan hal yang sama ketika sudah membangun rumah tangga. Perceraian orang tua juga dapat menimbulkan pandangan remaja akibat perceraian orang tua menjadi ragu-ragu ataupun takut akan melakukan pernikahan, pada

⁵ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 82.

saat orang tuanya bercerai remaja akan merasa stres, tertekan dan depresi. Perasaan seperti ini akan membuat remaja menjadi lebih pendiam dan mengurung diri dengan lingkungan sekitar. Akan tetapi perasaan ini juga dapat mengiring seorang remaja dalam pergaulan bebas atau pergaulan yang salah. Trauma pada remaja bisa berupa timbulnya ketakutan untuk menikah, karena takut akan seperti orang tuanya.⁶

Gangguan kepribadian bisa terjadi kepada remaja, menurut Freud⁷ manusia akan termotivasi untuk mencari kesenangan serta menurunkan ketegangan dan kecemasan. Kecemasan merupakan dampak dari konflik yang menjadi bagian kehidupan yang tak terhindarkan. Seseorang yang mengalami kecemasan yang berlebih terhadap sesuatu yang telah terjadi maka bisa menjadi phobia.

Remaja yang memiliki orang tua bercerai bisa menderita kecemasan yang berlebih, pengalaman buruk dari figur orang tua seperti kekerasan fisik dan mental terutama gagal dalam hubungan dapat menjadikan seseorang gamophobia. Gamophobia merupakan ketakutan dan kecemasan yang berlebih akan komitmen pernikahan. Kecemasan diartikan sebagai suatu sistem ego dalam diri manusia kepada suatu situasi yang dianggap membahayakan sehingga manusia merespon

⁶ Ismiati Ismiati, "Perceraian Orang Tua Dan Problem Psikologis Anak," *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam* 1, No.1 (2018), 12.

⁷ Fatwikingasih, "Teori Psikologi Kepribadian Manusia" (Yogyakarta: IKAPI, 2020), 34.

dengan persiapan yang adaptif. Adanya rasa khawatir dengan dicampuri perasaan gelisah, berakibat pada respon fisiologis pada bagian tertentu. Sebagian individu dapat menanganinya akan tetapi tidak sedikit juga yang kesulitan mengatasinya.

Penyebab gamophobia bisa berasal dari beberapa faktor yang pertama ialah pada lingkungan yang ditinggali, lingkungan ini membentuk pola pikir dari seseorang maupun orang lain dikarenakan peristiwa dan pengalaman yang terbentuk kurang menyenangkan dari keluarga, teman ataupun teman kerja sehingga mempengaruhi dari pola pikir seseorang tersebut.⁸ Selanjutnya faktor kedua ialah perasaan yang tidak dapat diungkapkan atau tersampaikan. Kecemasan dapat terjadi begitu lama ketika seseorang tersebut tidak berhasil menemukan solusi untuk perasaannya sendiri, terutama pada dirinya yang tidak bisa menekan emosinya atau frustrasi dalam tempo yang lama. Kemudian faktor ketiga yakni kecemasan yang terjadi dari pikiran dan tubuh saling terhubung.

Pada umumnya ketakutan menikah kerap terjadi pada seseorang, akan tetapi pada sebagian orang ketakutan ini sedemikian hebatnya, sehingga sangat mengganggu. Kondisi yang menjadi tanda yaitu:⁹

⁸ Aditya Dedi Nugraha, "Memahami Kecemasan Perspektif Psikologi Islam," *Indonesian Journal Of Islamic Psychology* 2, No.1 (2020), 7.

⁹ Asis Muslimin, *Fobia Sembuh Dalam Sepuluh Menit* (Bogor: Guepedia, 2021), 27.

- a. Ketakutan tidak wajar pada komitmen pernikahan yang tidak memiliki dasar alasan yang rasional.
- b. Merasakan ketakutan dengan perasaan yang kuat, terus menerus dan perasaan tidak rasional pada pernikahan.
- c. Mengalami ketakutan berkaitan dengan perasaan bersalah atau trauma pada masa lalu.
- d. Ketakutannya ini berkaitan dengan konflik atau frustrasi.
- e. Menghindari hubungan yang serius dan memilih hubungan tanpa status. Selalu memikirkan tentang kehancuran hubungan di masa depan.

Dalam melawan kecemasan dan ketakutan diperlukan niat yang sangat kuat, faktor dukungan yang kuat dari diri sendiri juga termasuk cara melawan kecemasan, karena kecemasan itu sendiri dapat lebih dimengerti dan dipahami oleh dirinya sendiri. Selain itu dengan:¹⁰

- a. Menanamkan keberanian menghadapi resiko, orang yang memiliki sikap berani menghadapi resiko kebanyakan hidupnya tenang karena tidak dihantui dengan perasaan cemas, was-was, takut.
- b. Hancurkan pikiran yang merusak kepribadian dan membuat kecemasan. Pikiran yang merusak kepribadian ialah semacam angan-angan yang terjadi pada diri mengenai sesuatu yang tidak menyenangkan dan rasa takut yang disebabkan karena terlalu

¹⁰ Adha Eugenio Akbarandi, "Analisis *Maslahah* Terhadap Pandangan Gamophobia Tentang Pernikahan" *Skripsi* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2023).

khawatir. Pikiran yang berada diatas kemungkinan inilah yang akhirnya menjadi keraguan dan ketakutan, yang padahal itu belum terjadi. Memusatkan pikiran pada hal-hal negatif hanyalah akan merusak diri dan kepribadian seseorang.

- c. Berfikir dengan penuh keyakinan, berfikir dengan penuh kepercayaan akan membantu mental untuk menghadapi kegagalan dan resiko mengenai kehidupan. Berfikir bahwa masa lalu bukanlah penghalang untuk masa depan yang lebih cerah. Semua ketakutan tidak akan terjadi jika menguatkan hati dan pikiran mengarah ke hal yang positif. Seperti takut akan tidak bisa membahagiakan istri ketika sudah menikah, jika pemikirannya pasti bisa membahagiakan istri ketika menikah, maka dengan cara sederhanapun kebahagiaan itu pasti datang dan muncul karena pola pikir yang ada.
- d. Bercermin pada orang-orang yang berani melakukan pernikahan. Hal ini akan memicu keberanian pada mental diri sendiri. Berpedoman bahwa orang lain berani, mengapa tidak. Mengingat segala sesuatu dalam hal pikiran positif dan kesuksesan orang-orang yang telah sukses membangun rumah tangga, agar dapat menjadikan motivasi dan inspirasi pada diri.
- e. Berhenti berfikir jika masa lalu itu akan terjadi pada dirinya. Hal ini tidak ada kaitannya masa lalu dengan ketentuan masa depan seseorang, karena masa lalu tidak bisa diulang dan masa depan masih bisa diperjuangkan.

B. Keluarga Harmonis

1. Pengertian Keluarga Harmonisan

Keluarga secara psikologis diartikan sebagai sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, memperhatikan, dan saling menyerahkan diri.¹¹ Keharmonisan berasal dari kata “harmonis” yang berarti serasi atau selaras. Secara terminologi keharmonisan berarti keadaan rukun atau berada dalam keadaan selaras, tenang dan tentram tanpa perselisihan dan pertentangan dalam hidup.

Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang mengantarkan seseorang hidup lebih bahagia, lebih layak dan lebih tenteram. Keharmonisan keluarga ditandai dengan hubungan yang bersatu-padu, komunikasi terbuka dan kehangatan di antara anggota keluarga. Keluarga yang harmonis merupakan kondisi dimana seluruh anggota menjalankan hak dan kewajiban masing-masing, terjalin kasih sayang, saling pengertian, komunikasi dan kerjasama yang baik antara anggota keluarga.

Dalam islam keharmonisan keluarga disebut dengan keluarga *sakinah*, yaitu suatu keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat hidup spiritual dan material secara layak dan

¹¹ Ulfiah, *Psikologi Keluarga* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), 2.

seimbang, diliputi suasana kasih sayang dan saling cinta (*mawaddah wa rahmah*) antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi, serta mampu mengamalkan, menghayati, dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.¹²

Menurut Michael Gurian¹³ keluarga harmonis diartikan sebagai keluarga yang anggota-anggotanya saling memahami dan menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan fungsi dan kedudukan masing-masing, serta berupaya saling memberi kedamaian, kasih sayang, dan berbagi kebahagiaan. Dua individu yang berbeda dari jenis kelamin dan perbedaan-perbedaan lainnya bersatu dalam membina rumah tangga, harus dilandasi oleh tekad kuat untuk bersama-sama dalam suka dan duka, saling menyayangi, dan saling menjaga dari berbagai malapetaka.

2. Syarat-syarat Keluarga Harmonisan

Dalam membentuk keluarga harmonis terdapat beberapa persyaratan:¹⁴

- a. Saling mengerti antara suami dan istri, yaitu mengerti latar belakang pribadinya. Maksudnya adalah mengetahui secara mendalam kepribadian baik sifat, tingkah laku, sikap dan lain sebagainya.

¹² Aswir Dan Misbah, “Keluarga Sakinah Perspektif Psikologi (Upaya Mencapai Keluarga Sakinah, *Mawaddah Wa Rohmah*),” *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, No.2 (Desember 2018), 206.

¹³ Singgih D Gunarsa Dan Yulia, *Psikologi Praktis Anak Remaja Dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1991), 51.

¹⁴ Achmad Fathoni, Nur Faizah, “Keluarga Sakinah Perspektif Psikologi(Upaya Mencapai Keluarga Sakinah, *Mawaddah Wa Rohmah*)”, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 16 No.2 (2018), 208.

Selain itu utamakan terlebih dahulu untuk mengerti diri sendiri, memahami masa lalu kita, kelebihan juga kekurangan kita dan tidak menilai orang secara sepihak. Terlebih untuk pasangan yang orangtuanya mengalami perceraian tentu hal ini sangat menjadi tolak ukur untuk menjalankan kehidupan rumah tangganya agar menjadi lebih baik tanpa harus melihat dan mengingat kehidupan pada masa lalu orangtuanya.¹⁵

- b. Saling menghargai. Penghargaan sesungguhnya adalah sikap jiwa terhadap yang lain bahwa setiap orang perlu dihargai. Menghargai keluarga adalah hal yang sangat penting dan harus ditunjukkan dengan penuh keikhlasan dan kesungguhan. Adapun cara menghargai dalam keluarga adalah menghargai perkataannya dan perasaannya, dengan cara berbicara dengan sikap yang pantas sampai selesai berbicara, mendengarkan keluhan mereka, menghargai bakat dan keinginan sepanjang tidak bertentangan dengan norma, dan menghargai keluarganya.
- c. Adanya saling pengertian antara suami istri. Diantara suami istri hendaknya saling memahami dan mengerti tentang keadaan masing-masing baik secara fisik maupun secara mental. Perlu diketahui bahwa suami istri sebagai manusia memiliki kelebihan dan kekurangan antara satu dengan yang lain, masing-masing

¹⁵ Ibid., 208.

sebelumnya tidak saling mengenal. bertemu setelah sama-sama dewasa

- d. Saling mempercayai. Rasa percaya antara suami dan istri harus dijadikan sebagai pondasi utama dalam sebuah keluarga, terutama yang berhubungan dengan akhlak. Keterbukaan komunikasi antar anggota keluarga sangat diperlukan agar tidak ada lagi masalah yang disembunyikan.
- e. Kejujuran, bila tidak ada kejujuran, yang berkuasa adalah dusta. Dusta adalah titik ketika komunikasi suami istri berakhir, Dusta menggerogoti kesetiaan yang dibangun antara suami istri dengan susah payah. Perilaku dan tindakan berdusta bersifat lebih merusak daripada hal penyebab dusta itu sendiri. Apabila pasangan ingin membangun kesehatan, tidak ada pintu masuk yang dapat digunakan selain kejujuran. Kejujuran harus juga dilengkapi dengan kemurahan hati untuk mau mendengar dan menghadapi kenyataan.
- f. Murah hati dan pengampun, sebaik apa pun pasangan, pasti akan berbuat salah dan menyakiti hati. Oleh karena itu, penting bagi suami istri untuk saling melengkapi dirinya dengan kemurahan hati dan pengampunan. Kekerasan hati dan keengganan untuk mengampuni adalah salah satu pembunuh terbesar terhadap kesehatan di dalam hubungan suami istri.
- g. Kesetiaan, yaitu setia bukan hanya dalam perihal tidak akan berbuat serong, melainkan harus setia dalam segala hal. Setia dalam

perkataan, setia dalam hal waktu, setia dalam sikap dan motivasi hati termasuk juga setia ketika situasi dan kondisi menjadi sulit. Bahkan, harus menunjukkan ketika pasangan berbuat salah atau mengalami kegagalan.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keluarga Harmonis

Beberapa faktor yang mempengaruhi keharmonisan suatu keluarga:¹⁶

- a. Ekonomi. Hal ini yang paling sering memengaruhi keharmonisan dalam suatu keluarga harus memiliki anggaran untuk hidup. Harus mampu menghidupi keluarganya dengan cara bekerja atau berusaha.
- b. Memiliki kebiasaan yang menyebalkan. Pada setiap orang, orangtua, mertua, anak dan menantu memiliki suatu kebiasaan yang menyebalkan. Menceritakan suatu masalah secara, berulang-ulang, cerewet, dan sebagainya.
- c. Adanya pihak ketiga dalam keluarga.
- d. Perbedaan pendapat antara suami dan istri dalam suatu keluarga.

C. Memilih Calon Pasangan

Setiap orang memiliki daya tarik dan selera yang berbeda-beda dalam memilih untuk menentukan pasangan hidup. Daya tarik ada yang bersifat berupa kecantikan ataupun ketampanan, namun ada juga ada daya

¹⁶ Cintami Farmawati, *Keharmonisan Keluarga Pascakrisis* (Pemalang: PT Nasya Expanding Management, 2022), 18.

tarik lain yaitu seperti kekayaan, pangkat, jabatan atau popularitas. Ada juga daya tarik yang bersumber dari diri seseorang seperti kelemahan-lembutan, kesetiaan, keramahan, kejujuran dan berbagai ciri kepribadian lainnya yang disebut dengan *inner beauty*. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memilih jodoh:¹⁷

1. Faktor Harta

Salah satu kriteria memilih calon suami atau istri atas dasar kekayaannya. Tidaklah salah jika harta menjadi pertimbangan seseorang memilih calon pasangan, karena harta dapat menghantarkan keluarga sejahtera, terpenuhi kebutuhan finansial dalam rumah tangga. Namun harta benda belum dapat menjamin pasangan suami istri menemukan kebahagiaan hakiki dalam rumah tangga. Harta dapat memberikan manfaat kepada pemiliknya, tetapi seringkali dengan harta seseorang menjadi celaka. Beberapa kasus yang terjadi dalam rumah tangga, ketika harta menjadi alasan memilih calon pasangan, harta dipandang sebagai segalanya yang dapat menyelesaikan semua masalah rumah tangganya kelak. Tetapi ketika terjadi perubahan, di mana rumah tangga mengalami krisis ekonomi, dapat mengubah sikap seseorang terhadap pasangannya. Dengan demikian harta memang diperlukan tetapi bukan menjadi pertimbangan utama seseorang dalam menentukan pasangannya.

¹⁷ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 74.

Dalam memilih calon pasangan, Islam mengakui aspek material merupakan sebagai obyek pertimbangan yang dibolehkan dan layak untuk seorang muslim dalam memilih pasangan, hal ini menjadi kecenderungan jiwa manusia menurut watak dan tabiat penciptanya sebagai makhluk penghuni dunia. Aspek material dimaksudkan agar dapat mempermudah dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga. Dengan kepemilikan harta diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dan melengkapi fasilitas pendidikan dan ibadah.¹⁸ Dalam QS. al-Imran: 14 Allah Swt. berfirman:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ
حُسْنُ الْمَآبِ

Artinya:

Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, remaja-remaja, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah lah tempat kembali yang baik.

Setiap manusia memiliki hasrat untuk menyukai keindahan, tertarik kepada lawan jenis, senang dengan harta benda. Dalam hal memilih pasangan seorang laki-laki memiliki hasrat untuk mendapatkan istri yang cantik begitu juga seorang perempuan, apabila manusia mampu mengarahkan hasratnya itu kepada kebaikan menurut tuntunan agama,

¹⁸ Halid Hanafi, La Adu, Zainudin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 328.

maka akan dapat menemukan kebahagiaan dan keindahan yang lebih baik.

2. Faktor Keturunan

Dalam menentukan siapa yang cocok untuk menjadi suami atau istri, salah satunya adalah faktor keturunan. Seseorang akan diketahui potensi dan kepribadiannya, dapat dilihat pula dari mana dia berasal, siapa orang tua dan keturunan siapa. Dalam pertimbangan orang Jawa memilih jodoh dengan ungkapan "bebet, bibit, dan bobot". Ketiganya diyakini sebagai dasar rumah tangga *sakinah* karena diharapkan akan lahir keturunan yang memiliki kualitas sumber daya manusia yang unggul. Salah satu faktor yang menentukan kecerdasan seseorang dipengaruhi pula oleh faktor keturunan (*hereditas*) disamping faktor lingkungan. Tidaklah keliru jika faktor keturunan menjadi pertimbangan utama dalam menentukan jodoh namun keturunan tidak boleh digunakan sebagai kebanggaan dan kesombongan yang menyebabkan sikap eksklusif dalam interaksi sosial di masyarakat. Kebahagiaan rumah tangga bukan tergantung dari keturunan siapa dia berasal, tetapi keturunan semata-mata menjadi pertimbangan bukan sebagai tujuan seseorang termotivasi untuk menikah.¹⁹

3. Faktor Kecantikan atau Kegantengan

Manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk yang terindah (*fi ahsani taqwim*), fisik dan psikologis. Oleh karena itu manusia di desain Tuhan

¹⁹ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 74-75.

untuk mengerti keindahan dan bisa menikmati keindahan. Manusia yang mencintai keindahan secara benar pasti dicintai Allah, karena cinta keindahan juga merupakan sifat Allah. Kecantikan atau kegantengan bersifat relatif. Setiap orang memiliki selera dan daya tarik yang berbeda terhadap lawan jenisnya. Ada yang menekankan pada paras wajahnya, ada yang mengutamakan bentuk bodynya, dan ada pula yang melihat kecantikan dari sikapnya yang luwes. Dalam tinjauan psikologi, Samih Atif al-Zayn²⁰ menyatakan bahwa hasrat manusia untuk menyukai keindahan (*sahwat*). Makna umum, hasrat yaitu aktivitas jiwa untuk mencari sesuatu demi memenuhi keinginannya, sedangkan hasrat dalam makna khusus yaitu hasrat besar untuk merasakan kenikmatan yang bersifat fisik atau inderawi. Adapun hasrat kepada lawan jenis, secara alamiah akan muncul. Hasrat birahi ini tidaklah muncul secara tiba-tiba, namun membutuhkan rangsangan dari faktor eksternal untuk membangkitkannya, baik dengan cara melihat atau mendengar, ataupun memikirkan sesuatu yang pada realitanya terjadi. Perhatian Islam juga ditunjukkan dengan adanya perintah untuk melihat calon pasangan ketika melakukan peminangan *khitbah*, Karena dengan melihat pada aspek fisik akan dapat menumbuhkan rasa cinta antar calon pasangan.

Kecantikan kegantengan yang bersifat fisik tidak mampu dipertahankan sejalan dengan bertambahnya usia seseorang. Semakin tua semakin hilang kecantikan dan kegantengannya. Kecantikan atau

²⁰ Ratna Suraiya, "Memilih Calon Pasangan Suami-Istri Dalam Perkawinan Islam", 113.

gantengan juga bukan menjadi jaminan mutlak rumah tangga menjadi *sakinah*. Agama memberi tuntunan agar tidak memilih kecantikan atau kegagahan sebagai pertimbangan utama dalam memilih pasangan.

4. Faktor Kesepadanan

Kesepadanan (*kafaah*) merupakan faktor penting dalam pertimbangan memilih pasangan. Dalam teori psikologi menikah dengan pasangan yang sepadan disebut *homogami*, yaitu kecenderungan memilih pasangan yang memiliki kesamaan, selain itu memiliki kecenderungan untuk memilih pasangan yang sepadan yaitu karena pertimbangan tertentu.²¹

Kecenderungan seseorang memilih pasangan hidup adalah muncul dari adanya beberapa kesamaan dan keselarasan yang mengantarkan kepada sebuah keserasian, yaitu antara lain: 1) kesamaan misi hidup dan cara pandang atau cara berpikir, 2) kesamaan taraf intelektual dan pengalaman, 3) kesamaan tradisi dan kebiasaan yang berlaku di masyarakat, 4) keseimbangan strata ekonomi, 5) kesamaan agama dan ideologi.

5. Faktor Agama

Pertimbangan aspek spiritual merupakan kriteria yang paling mendasar untuk diperhatikan dalam memilih calon pasangan. Aspek spiritual ini adalah berupa keagamaan yang dimiliki oleh seorang calon

²¹ Holilur Rohman, *Rumah Tangga Surgawi: Meraih Keluarga Sakinah, Mawadah, Wa Rahmah* (Jakarta: Elex Media, 2019), 49.

pasangan. Pengaruh agama terhadap sikap dan pandangan seseorang cukup besar, karena cara berpikir, bersikap, bereaksi dan bertingkah laku seorang individu tidak dapat dipisahkan dari keyakinannya. Dan keyakinan akan masuk kedalam konstruksi kepribadiannya. Manifestasi dari keyakinan seseorang terhadap agama akan mempengaruhi cara berpikir, menghayati setiap peristiwa yang terjadi dalam hidup, dan bersikap atau berpandangan.²²

Islam memerintahkan dalam memilih calon pasangan untuk memperhatikan aspek keagamaan yang dimiliki seseorang yaitu bentuk keagamaan secara substansial yang diyakini, diamalkan dan menjadi kepribadian seseorang baik laki-laki maupun perempuan dalam setiap ucapan dan perbuatannya. Apabila seseorang memiliki keagamaan yang baik, maka orang tersebut akan memiliki watak kepribadian yang baik. Dengan kata lain bahwa aspek keagamaan akan menjadi jati diri seseorang dalam segala keadaan, baik pada taraf ekonomi tertentu, status sosial maupun kondisi fisik yang relatif dan beragam.

Dalam tinjauan psikologi Freud kepribadian manusia berdiri di atas tiga pilar utama, yaitu unsur nafsu, ego atau akal dan super ego atau unsur moral. Freud juga menyatakan manusia adalah homo volens, yakni makhluk berkeinginan yang tingkah lakunya dikendalikan oleh keinginan-keinginan yang terpendam di dalam alam bawah sadarnya.

²² Surawan dan Mazrur, *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia* (Yogyakarta: K-Media, 2020), 2.

Untuk mengantarkan manusia sebagai makhluk yang mempunyai kepribadian bermoral ini membutuhkan peran dari ilmu pengetahuan. Apabila suatu pengetahuan dapat mempengaruhi kepribadian seseorang, bahkan mengantarkannya pada kondisi yang lebih baik, maka lebih dari itu dengan kehadiran agama. Karena agama tidak sekedar ilmu pengetahuan, melainkan ideologi dan pengamalan, sehingga lebih mampu membentuk kepribadian yang bermoral.

6. Akhlak

Akhlak merupakan bagian dari agama, apabila seseorang memiliki keagamaan yang baik, maka orang tersebut akan memiliki watak kepribadian yang baik pula. Rasulullah Saw. pernah bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا، وَخَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ... رواه الترمذي

"Sebaik-baiknya orang beriman ialah mereka yang paling baik akhlaknya di antara mereka. Dan sebaik-baik kalian ialah yang terbaik akhlaknya terhadap istri-istri kalian" (HR. Tirmidzi).

Akhlak yang baik merupakan perwujudan iman Karena itu, tidak berlebihan bila Rasulullah Saw menyebut orang yang baik akhlaknya sebagai sebaik-baiknya orang beriman. Dengan kata lain, tidak "mencukupkan" umatnya untuk beriman saja tidaklah cukup tanpa dibarengi akhlak yang baik Semakin kuat keimanan seseorang, niscaya akan semakin baik pula akhlaknya. Akhlak termasuk salah satu hal yang tidak boleh diabaikan saat memilih pasangan hidup.²³ Akhlak tidak

²³ Thoriq Aziz Jayana, *Jangan-Jangan Dia Jodohmu* (Yogyakarta: Saufa, 2017), 113-114.

hanya menyangkut pandangan manusia dengan manusia yang lain. Dalam konteks yang lebih luas, akhlak juga mencakup hubungan antara seorang hamba dengan Allah Swt. dan lingkungan sekitar. Dengan mempertimbangkan akhlak calon pasangan, kita bisa meminimalkan kekecewaan di kemudian hari. Calon pasangan yang berakhlak baik akan membantu kita untuk membangun suasana yang *sakinah*, *mawaddah*, dan penuh rahmat dalam rumah tangga. Jika memilih akhlak yang baik maka akan terhindar dari fitnah dan kerusakan, baik dalam rumah tangga maupun masyarakat.



BAB III

**PANDANGAN REMAJA AKIBAT PERCERAIAN ORANG TUA DALAM
PEMILIHAN PASANGAN HIDUP DI KECAMATAN KEBONAGUNG
KABUPATEN PACITAN**

A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

1. Kondisi Geografis Kecamatan Kebonagung

Kecamatan Kebonagung merupakan salah satu dari 12 kecamatan yang berada di Kabupaten Pacitan terletak di sebelah timur ibu kota Kabupaten Pacitan berjarak kurang lebih 7 km, luas wilayah Kecamatan Kebonagung ± 300 Km², Kecamatan Kebonagung terdiri dari 19 Desa, 130 Dusun, 175 Rw dan 413 Rt dengan jumlah kartu keluarga 11.474, dengan batas-batas wilayahnya adalah:

- a. Sebelah barat: Kecamatan Pacitan
- b. Sebelah timur: Kecamatan Tulakan
- c. Sebelah selatan: Samudra Indonesia
- d. Sebelah utara: Kecamatan Arjosari

Kecamatan Kebonagung terbagi menjadi 19 desa yaitu Desa Karang Nongko, Kalipelus, Katipugal, Klesem, Sidomulyo, Worawari, Mantren, Gawang, Karang Anyar, Kebonagung, Purwoasri, Banjarjo, Wonogondo, Ketepung, Punjng, Gembuk, Sanggrahan, Ketro. Kondisi demografi Kecamatan Kebonagung antara lain dengan jumlah penduduk 45.189 jiwa, terdiri dari laki-laki: 22.942 jiwa dan perempuan 22.247 jiwa. Kepadatan penduduk di Kecamatan Kebonagung adalah

3.384 orang per Km². Keadaan Topografi Kecamatan Kebonagung merupakan daerah pebukitan dengan curah hujan rata-rata 222,8 mm dan suhu udara antara 24°-27° C .

Dilihat dari kondisi lahannya, sebagian besar wilayah merupakan lahan tanah kering, sawah, perkebunan dan hutan. Wilayah Kecamatan Kebonagung banyak menyimpan potensi alam, pertanian, perkebunan, kelautan dan wisata budaya serta wisata alam.

B. Pandangan Dalam Memilih Pasangan Hidup Remaja Akibat Perceraian Orang Tua Di Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan

Perceraian tidak hanya berdampak pada suami atau istri akan tetapi berdampak pula pada remaja. Pada dasarnya keluarga merupakan pendidikan pertama untuk remaja dalam menjalani kehidupan sosial baik secara fisik maupun mental.

Objek dalam penelitian ini adalah pandangan dalam memilih pasangan hidup pada remaja yang memiliki latar belakang orang tuanya bercerai di Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan. Peneliti mengambil tempat penelitian pada Desa Klesem dan Desa Sidomulyo. Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara dari semua responden yang sudah mencapai usia pernikahan dan mengalami keluarga yang bercerai pada orang tuanya akan disampaikan paparan data sebagai berikut:

Penelitian terhadap remaja akibat perceraian dalam memilih pasangan di Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan berawal dari

adanya remaja akibat perceraian orang tua yang saat ini sudah masuk pada masa perkawinan. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dengan remaja tersebut, karena remaja akibat perceraian memiliki pandangan seperti pada hasil wawancara berikut:

1. MA

MA (perempuan) merupakan remaja akibat perceraian yang bertempat tinggal di Dusun Ngandong Rt/Rw 01/03 Desa Sidomulyo Kecamatan Kebonagung. MA saat ini berusia 21 tahun, sejak kecil MA ditinggal merantau oleh ayahnya karena alasan ekonomi sehingga pergi ke Malaysia dan MA hanya tinggal bersama dengan ibunya. Setiap tahun ayahnya selalu pulang kerumah, namun pada saat MA berusia 9 tahun ayahnya jarang untuk pulang lagi kerumah, sampai pada akhirnya terjadilah pertengkaran karena kurang baiknya komunikasi dan orang tua MA memutuskan untuk bercerai setelah ayah MA ketahuan berselingkuh dengan wanita lain.

Menurut responden pertama MA

“Perceraian orang tua membuat saya berpikiran tidak ingin menikah. Aku melihat teman-temanku menikah muda dan menurut saya menikah tidaklah menyenangkan dan tidak semudah yang dibayangkan. Bercermin pada orang tuaku yang menikah muda yang berakibatkan kegagalan, sehingga aku tidak ingin melakukan nikah muda karena menurutku kurangnya matang dalam berfikir. Tapi saat aku masuk perkuliahan dan mengenal laki-laki yang membuat aku nyaman, aku tidak lagi takut untuk menikah, tetapi aku menghindari menikah muda. Aku menginginkan pasangan yang seperti teman untukku. ”.¹

¹ MA, *Hasil Wawancara*, Pacitan, Minggu 2 April 2023

Dari hasil wawancara dengan MA bisa disimpulkan bahwa setelah orang tuanya bercerai merasakan ketakutan ataupun keraguan untuk menikah dan mengenal laki-laki.

2. HKM

HKM (laki-laki) remaja akibat perceraian orang tuanya yang bertempat tinggal di Rt/Rw 3/2 Dusun Krajan Desa Klesem Kecamatan Kebonagung. HKM berusia 20 tahun, orang tua HKM bercerai pada saat HKM duduk dibangku sekolah dasar kelas 4. Ibu HKM bekerja sebagai pembantu rumah tangga, sedangkan ayahnya bekerja merantau di Kalimantan. Pada tahun-tahun awal merantau orang tua HKM baik-baik saja hingga semakin lama ayah HKM susah untuk dihubungi, sudah jarang menelfon untuk bertanya kabar, tidak lagi mengirim uang bulanan kepada keluarga dirumah sampai 3 tahunan. Ibu HKM mendengar kabar bahwa suaminya memiliki istri lagi dan sudah memiliki remaja di Kalimantan. Ibu HKM tidak bisa menahan sakit hati dan menggugat suaminya karena sudah menelantarkan remaja dan istrinya selama 3 tahun.

Responden kedua yaitu HKM

“Bercermin dari orang tua yang bercerai membuat aku lebih harus yakin dalam memilih pasangan. Sebenarnya rasa trauma itu ada, tidak mungkin kalau seorang remaja yang orang tuanya bercerai tidak merasakan itu. Akan tetapi menurutku aku harus menemukan wanita yang bisa menerima keadaanku yang seperti ini, yang paling penting aku tidak mau nantinya seperti ibu bapak ku”.²

² HKM, *Hasil Wawancara*, Pacitan, Senin 3 April 2023

Berdasarkan pernyataan dari HKM dimana pandangan remaja akibat perceraian orang tua dalam memilih pasangan hidup yaitu harus sudah merasa yakin dalam membangun rumah tangga, hal utama menurut HKM yaitu yang mampu menerima keadaannya sekarang.

3. MJ

MJ (laki-laki) berusia 29 tahun, bertempat tinggal di Rt/Rw 2/3 Dusun krajan Desa Klesem Kecamatan Kebonagung. Orangtua MJ bercerai pada saat MJ berusia 13 tahun. Ayah MJ bekerja sebagai petani dan setiap harinya mengurus ternak dirumah, untuk mencukupi kebutuhan ibu MJ memutuskan untuk merantau ke luar kota untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Setelah beberapa tahun dirantauan ibu MJ pulang untuk mengugat cerai suaminya, karena ibu MJ sudah menikah lagi di rantau. Kemudian MJ tinggal dengan neneknya, karena ayahnya juga merantau .

Responden ketiga yaitu MJ

“Ya walaupun jelas ada rasa trauma karena orang tuaku seperti itu ya aku harus yakin dalam memilih pasangan jangan ragu-ragu harus yakin dan jangan sampai seperti orang tuaku. Menginginkan pasangan yang baik ”.³

Berdasarkan pernyataan oleh MJ dalam memilih pasangan tidak perlu takut dan ragu, trauma yang di alami karena orang tuanya bercerai menjadikan harus yakin dalam memilih pasangan. Bagaimana belajar agar menemukan calon pasangan yang baik dan keluarganya mampu

³ MJ, Hasil Wawancara, Pacitan, Senin 3 April 2023

menerima, tidak mengurung diri dan berbaur dengan lingkungan maupun teman-teman.

4. IN

IN merupakan remaja (perempuan) yang orang tuanya bercerai, IN berusia 23 tahun, bertempat tinggal di Dusun Bungur Desa Sidomulyo Kecamatan Kebonagung. Orang tua IN bercerai pada saat IN berusia 14 tahun. Pada saat itu ayah IN bekerja sebagai buruh serabutan dan ibunya bekerja di pabrik. Karena ekonomi yang kurang baik ayah IN memutuskan untuk merantau ke Kalimantan untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Pada awal tahun ayah IN masih sering mengirim uang untuk keluarga di rumah, namun semakin lama ayah IN sulit untuk dihubungi dan jarang mengirim uang lagi. Saat ditanya kapan pulang karena IN merasa rindu ayahnya tidak pernah menjawab pertanyaan IN, hingga muncul rumor bahwa ayah IN tidak pulang dan tidak mengirim uang kembali karena menikah dengan orang Kalimantan. Ibu IN menggugat cerai ayah IN pada saat IN berusia 14 dan IN tinggal dengan ibu dan nenek di rumah.

IN menjelaskan bahwa

“Sebenarnya aku merasa takut dalam memilih pasangan, takut menemukan laki-laki yang berujung seperti orang tuaku. Merasa bimbang dalam memilih pasangan. Akan tetapi semakin lama aku berusaha menghilangkan trauma itu, aku berusaha menemukan dan memantapkan laki-laki yang nantinya menjadi suamiku. Pasangan yang aku inginkan yaitu yang perhatian dan pengertian”⁴

⁴ IN, *Hasil Wawancara*, Pacitan, Kamis 6 April 2023

Berdasarkan penjelasan dari hasil wawancara dari IN dalam memilih pasangan sebenarnya merasakan ketakutan, merasakan trauma akibat perceraian orang tuanya, merasa bimbang dalam memilih pasangan. Remaja dari orang tua yang bercerai semakin tumbuh dewasa akan berusaha mencari pasangan sampai merasakan kecocokan untuk dijadikan pasangan hidup, dan harapannya tidak seperti keluarga orang tuanya.

5. SM

SM merupakan remaja (laki-laki) berusia 24 tahun. Bertempat tinggal di Dusun Duren Desa Klesem Kecamatan kebonagung. Orang tua cerai pada saat SM berusia 15 tahun. Awalnya ibu SM bekerja sebagai buruh serabutan dan ayahnya dirumah sakit-sakitan sejak lama, sehingga ibu SM memutuskan merantau meniggalkan 2 remaja, suaminya dan nenek SM dirumah. Beberapa tahun setelah ibu SM pergi merantau ibu SM menggugat cerai ayah SM dengan alasan tidak dapat menafkahi keluarga.

Selanjutnya SM memaparkan bahwa

“Dipikiranku terbayang-bayang bagaimana nanti jika aku seperti orang tuaku nasibnya, akan tetapi ketakutan dan trauma itu bisa hilang, tergantung perempuan yang menyikapinya nanti bagaimana dengan melihat keadaan kita yang memiliki orang tua seperti itu, yang penting pasangan kita nantinya pengertian”⁵

Seperti yang dijelaskan oleh SM yaitu pandangannya dalam memilih pasangan merasa ketakutan akan seperti orang tuanya ketakutan dalam

⁵ SM, Hasil Wawancara, Pacitan, Selasa 4 April 2023

membangun rumah tangga, pasangan mampu memahami dan saling mengerti karena latar belakang yang dimiliki.

6. WH

WH merupakan remaja (laki-laki) berusia 26 tahun. Bertempat tinggal di Dusun Salam Desa Klesem Kecamatan Kebonagung. Orang tua WH cerai pada saat WH duduk di kelas 3 MTs, ayah WH bekerja di perantauan sejak WH duduk di bangku SD, ayahnya bekerja sebagai TKI di Malaysia, ibunya dirumah menjaga usaha konter pulsa dan warung. Ayah WH jarang pulang karena kontrak kerja yang cukup lama, karena waktu yang cukup lama untuk tidak bertemu ibu dari WH kurang perhatian dari ayah WH sehingga sering keluar untuk menyenangkan dirinya dengan berbelanja dan kesalon bersama teman-temannya. Ibu WH sering keluar sampai akhirnya bertemu dengan pria lain dan meninggalkan ayah dari WH. Ibu WH pergi dari rumah kemudian mengajukan perceraian pada suaminya.

WH kemudian menjelaskan

“Trauma itu jelas ada, namun menurut saya perpisahan orang tua bukan tentang trauma yang ada tapi tentang adab bagaimana dalam memperlakukan orang tuanya, diri sendiri dan orang lain. Jangan sampai kita menutup diri dan tidak lagi mau berinteraksi baik dengan orang lain. Pasangan yang aku inginkan yang bisa memiliki prinsip yang sama, perhatian dan bisa memenegement ego yang dimiliki”.⁶

Berdasarkan penjelasan yang dijelaskan oleh WH perpisahan dari orang tua lebih mengajarkan bagaimana dalam menyikapi dan

⁶ WH, *Hasil Wawancara*, Pacitan, Senin 3 April 2023

memperlakukan orang lain, dengan orang tuanya yang bercerai mampu mengambil pengajaran bagaimana lebih sopan dan santun lagi dan saling menghargai. Memiliki pasangan yang perhatian dan berprinsip yang sama.

7. RZ

RZ merupakan remaja (laki-laki) berusia 24 tahun dan bertempat tinggal di Dusun wawaran Desa Sidomulyo Kecamatan Kebonagung. Ibu RZ bekerja sebagai penjahit dirumah dan ayahnya bekerja ke Kalimantan untuk mencukupi kebutuhan keluarga. RZ ditinggal ayahnya bekerja di Kalimantan sejak RZ masi SD, saat berada di Kalimantan ayah RZ jarang menghubungi keluarga yang berada di rumah dan juga jarang mengirim uang bulanan untuk kelarga, semakin lama tidak pernah mengirim uang untuk remaja dan istrinya hingga pada akhirnya ayah RZ menceraikan ibu RZ karena ayahnya ingin menikah dengan wanita lain yang tinggal di jakarta.

RZ menjelaskan.

“aku merasakan trauma karena perpisahan orang tuaku, ayahku yang berselingkuh membuat aku takut diselingkuhi atau di duain, itu selalu menjadi bayang-bayang yang menakutkan buat aku dalam menjalin hubungan, aku menginginkan pasangan yang perhatian dan pengertian”.⁷

Berdasarkan penjelasan dari RZ bahwa selalu ada bayang-bayang ketakutan dalam memilih pasangan, jika membangun rumah tangga

⁷ RZ, Hasil Wawancara, Pacitan, Rabu 5 April 2023

merasakan keraguan takut jika nanti seperti orang tuanya yaitu berselingkuh dan berpisah,

8. YG

YG merupakan remaja (laki-laki) yang saat ini berusia 27 tahun dan bertempat tinggal di Dusun Kaliwaru Desa Sidomulyo Kecamatan Kebonagung. YG merupakan remaja kedua, ibu YG saat ini bekerja sebagai pedagang. Ayah YG merantau keluar Negeri sejak YG masih SD. Saat duduk di bangku SD, YG ditinggal ayahnya bekerja dan tinggal dirumah hanya bersama ibu dan neneknya. Sudah tiga tahunan ayah YG tidak pulang hanya mengirim uang tetapi sudah tidak setiap bulan. Semakin lama ibu YG mendengar kabar bahwa suaminya menikah lagi di perantauan sehingga membuat ibu YG memutuskan untuk bercerai.

YG menjelaskan

“dalam perpisahan orang tua ada trauma walaupun ya sedikit, tapi kalau memilih pasangan ya langsung memantapkan pilihan kalo sudah cocok, yang penting pengertian dan perhatian”⁸

Berdasarkan penjelasan dari YG dalam memilih pasangan ada sedikit trauma dari perpisahan ayah dan ibu nya, seperti yang di katakan YG dalam menentukan pasangan tidak perlu merasakan keragu-raguan apabila sudah menemukan dan memantapkan pilihan nya.

9. IQ

IQ merupakan remaja (laki-laki) berusia 23 tahun yang tinggal di Dusun Kendal, Desa Klesem Kecamatan Kebonagung. IQ ditinggal

⁸ YG, *Hasil Wawancara*, Pacitan, Senin 10 April 2023

merantau oleh ayah sejak IQ belum sekolah, IQ tinggal bersama ibu, nenek dan kakek nya. karena kerja diluar negri ayah IQ jaang pulang untuk berkumpul keluarga, hingga saat IQ sudah memasuki usia 10 tahun ibu IQ memutuskan untuk berpisah dengan ayah IQ karena memiliki laki-laki lain. Saat ini IQ tinggal dengan kakek dan nenek nya, ayah IQ juga sudah menikah lagi.

IQ menjelaskan

“orang tua bercerai itu sangat tidak enak, aku jadi takut dalam memilih pasangan, jangan sampai nanti aku seperti orang tuaku, yang penting nanti pasanganku baik”.⁹

Bedasarkan penjelasan yang di sampaikan oleh IQ dalam memilih pasangan merasakan ketakutan, takut akan nantinya seperti orang tuanya. Perceraian orang tua sangatlah berdampak untuknya, terlalu menyakitkan dan selalu menjadi bayang-bayang buruk. Takut jika nanti membangun keluarga juga akan seperti orang tunya.

10. AN

AN merupakan remaja (perempuan) berusia 22 tahun dan bertempat tinggal di Dusun Dadapan Desa Klesem Kecamatan Kebonagung. AN ditinggal merantau oleh ayah dan ibunya sejak kecil, ayah dan ibunya merantau ke Jakarta untuk mencukupi kebutuhan keluarga, AN tinggal bersama nenek di rumah. Saat ibu AN mengadakan adiknya, ibu AN memutuskan untuk pulang ke rumah. Saat ditinggal ibu pulang, ayah

⁹ IQ, *Hasil Wawancara*, Pacitan, Selasa 11 April 2023

AN di peratuan suka bermain perempuan dan mabuk, hingga dikabarkan bahwa ayah AN memiliki wanita lain dan menikah lagi.

AN menjelaskan bahwa tidak ingin menemukan laki-laki yang sifatnya seperti ayahnya, dalam memilih pasangan AN merasa takut, untuk kenal dengan laki-laki AN suka merasa ragu dan tidak percaya diri.

“aku itu takut kalau memilih pasangan, takut nantinya mendapatkan orang yang seperti bapak. Takut kalau mau kenal seseorang, yang terpenting pasanganku nanti akhlaknya baik tidak akan main tangan pada pasangannya”.¹⁰

Hasil dari wawancara tersebut merasakan ragu maupun takut untuk membangun hubungan dengan lawan jenis, perceraian orang tua membuat trauma, selain itu perlakuan dari ayah maupun ibu terhadap pasangannya membuat psikis mereka terganggu, karena apa yang dilihat dan dirasakan sejak kecil terekam di kepala hingga mereka usia dewasa.

Meskipun remaja dari akibat perceraian merasakan keraguan maupun ketakutan dalam memilih pasangan, berdasarkan dari wawancara tersebut mereka akan tetap melanjutkan kehidupan dengan tetap memilih menikah walaupun pada diri mereka masih terbayang-bayang ketakutan akan seperti orang tuanya. Perceraian orang tua memberikan pelajaran supaya bagaimana memilih pasangan agar tidak seperti orang tuanya. Semua pasangan keluarga mengharapkan keluarga yang *sakinah*, mawadah dan warahmah.

¹⁰ AN, *Hasil Wawancara*, Pacitan, Sabtu 15 April 2023

C. Pertimbangan Remaja Akibat Perceraian Orang Tua Dalam Memilih Pasangan Hidup Di Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan

Setiap orang memiliki daya tarik dan selera yang berbeda-beda dalam memilih untuk menentukan pasangan hidup, remaja akibat perceraian memiliki kriteria tersendiri dalam memilih pasangan hidup.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada remaja akibat perceraian di Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan, peneliti akan memaparkan kriteria remaja akibat perceraian dalam memilih pasangan.

Menurut responden pertama yaitu MA dalam memilih pasangan mengatakan:

“Kalau menurutku yang paling utama itu dari keluarga bisa menerima aku dengan baik, dilihat dari keluarga orang tuaku yang tidak terlalu dekat membuat aku lebih memilih keluarga yang bisa menerima aku, menurutku itu sangat penting. Selain itu aku tidak ingin menikah muda dan ketika nanti sudah jadi pasangan dan menikah kita bisa saling menjaga dan menghargai pasangan. Saat ada masalah di dalam keluarga yang dibangun tidak perlu menceritakan masalah yang ada, karena yang aku tahu dan belajar dari orang tuaku lebih baik disimpan dan di selesaikan sendiri tanpa perlu menceritakan pada orang lain sekalipun itu orang tua, karena ketika sebuah masalah diceritakan akan semakin banyak pendapat dari luar dan malah tidak akan menyelesaikan masalah yang ada. Perlu saling sayang dan menguatkan juga”.¹¹

Berdasarkan pernyataan yang di ungkapkan oleh MA yang perlu menjadi pertimbangan yaitu keluarga pasangan bisa menerima dengan baik, saling menghargai, menjaga dan mampu menyelesaikan sebuah masalah keluarga hanya dengan keluarga nya sendiri.

¹¹ MA, *Hasil Wawancara*, Pacitan, Minggu 2 April 2023

HKM responden kedua mengatakan:

“Karena orang tuaku berpisah aku menginginkan pasangan yang mampu menerima aku apa adanya, sebelum berkenalan aku akan menjelaskan bahwa kehidupanku seperti ini, aku menginginkan pasangan yang bisa menerima aku saja, yang penting ya mau menerima aku seperti ini. untuk pasanganku aku tidak perlu yang cantik, kaya atau apapun”.¹²

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh HKM yaitu yang menjadi pertimbangan dalam memilih pasangan yang mampu menerima.

MJ mengatakan dalam memilih pasangan, yaitu:

“Aku tidak nyari dan memandangnya neko-neko, udah cukup yang bisa menerima aku ya seperti ini dari keluarga broken home, tapi aku pengen juga yang keluarganya baik, memiliki latar belakang yang baik. Paling penting yang bisa menerima aku apa adanya saja”.¹³

Berdasarkan pernyataan MJ yang menjadi pertimbangan dalam memilih pasangan yaitu keluarga dan yang menerima keadaan MJ.

IN mengatakan bahwa kriteria yang di inginkan, yaitu :

“Ya kalo aku kriterianya yang perhatian, pengertian dan faham dengan kondisi keluarga aku, harus selalu terbuka dan percaya antara satu sama lain. Aku memilih pasangan yang bisa bertanggung jawab dan menerima aku apa adanya. Kalo aku sendiri tidak memandang harta. Ya pokoknya yang bisa bertanggung jawab saja sebagai suami”.¹⁴

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan IN yaitu yang menjadi pertimbangan dalam memilih pasangan adalah bertanggung jawab, biasa saling mengerti dan faham dengan kondisi keluarganya.

SM mengatakan dalam memilih pasangan yang di inginkan, yaitu:

¹² HKM, *Hasil Wawancara*, Pacitan, Senin 3 April 2023

¹³ MJ, *Hasil Wawancara*, Pacitan, Senin 3 April 2023

¹⁴ IN, *Hasil Wawancara*, Pacitan, Kamis 6 April 2023

“Gimana ya mba, cantik menurut saya jadi salah satu pertimbangan, tapi cantik saja tidak cukup kalau hatinya juga tidak cantik. Harta juga penting tetapi ya harus mau berjuang bersama juga nantinya”.¹⁵

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh SM yang menjadi pertimbangan dalam memilih pasangan yaitu mau berjuang bersama, harta dan kecantikan juga menjadi pertimbangan dalam memilih pasangan.

Sedangkan WH mengungkapkan kriteria pasangan yang di pertimbangkan, yaitu:

“aku dalam memilih pasangan lebih yang aku pertimbangkan agamanya terlebih dahulu, bagaimana akhlaknya. Selain itu perhatian juga perlu ya walaupun pasti nantinya jika menikah akan mendapatkan perhatian apabila sudah saling merasa nyaman. Materi juga bukan hal yang patut di pertimbangkan, harta nantinya kita biasa perjuangkan bersama, kuncinya yang terpenting kompak dan mengesampingkan ego masing-masing”.¹⁶

Berdasarkan pernyataan oleh WH kriteria pasangan dan pertimbangannya yaitu mengutamakan agama, akhlak dan memiliki prinsip serta ego. Menurut WH materi dan fisik tidak begitu perlu dipertimbangkan, karena materi biasa dicari bersama nantinya.

RZ mengatakan:

“kriteriaku dalam memilih pasangan itu yang perhatian, karena ya saya merasa sejak orang tua berpisah kurang merasakan itu. Dan pertimbangan yang pertama aku pertimbangkan harta, dan yang kedua kepintaran karena pendidikan remaja yang pertama itu dari orang tua terutama ibu”.¹⁷

Dari pernyataan yang diungkapkan oleh RZ yaitu mempertimbangkan harta, kecerdasan pengertian dan perhatian.

¹⁵ SM, *Hasil Wawancara*, Pacitan, Selasa 4 April 2023

¹⁶ WH, *Hasil Wawancara*, Pacitan, Senin 3 April 2023

¹⁷ RZ, *Hasil Wawancara*, Pacitan, Rabu 5 April 2023

Kemudian YG mengatakan kriteria yang di pertimbangkan yaitu:

“aku pinginya pasangan yang penegertian, perduli dengan aku, perhatian dan tentunya pintar. Biar bisa saling memahami dan apabila timbul sebuah masalah apapun nanti bisa di bicarakan”¹⁸

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan YG menginginkan pasangan yang penegertian dan perhatian karena selama ini YG kurang merasakan perhatian, pengertian dan kasih sayang dari orang tuanya. YG memiliki kriteria pasangan yang pengertian, perhatian, perduli dan pintar. Menurut YG dengan kriteria yang telah dipilih dan dipertimbangkan tersebut mampu saling memahami dan menguatkan hubungan yang dibangun. Apapun yang dilakukan di bicarakan bersama agar nantinya sesuai yang diharapkan.

IQ mengatakan kriteria yang menjadi pertimbangan, yaitu:

“aku memilih pasangan yang biasa menghargai antara dua pihak, saling terbuka”¹⁹

Berdasarkan pernyataan yang di ungkapkan IQ menginginkan pasangan lebih pada sifat yang bisa menghargai satu sama lain dan saling terbuka. Karena IQ sudah tidak bersama dengan ayah maupun ibunya, jika menikah yang menjadi pertimbangan yaitu hartanya. Selain harus memiliki kesiapan harta IQ tidak ingin dipandang di rendahkan. Jadi jika memiliki pasangan yaitu yang sepadan atau yang keluarganya mampu menerima dengan baik.

¹⁸ YG, *Hasil Wawancara*, Pacitan, Senin 10 April 2023

¹⁹ IQ, *Hasil Wawancara*, Pacitan, Selasa 11 April 2023

AN mengatakan kriteria dalam memilih pasangan, yaitu:

“pasangan yang aku harapkan yaitu yang pengertian, perhatian. Paling penting agamanya, bersyukur banget kalau dapat yang rajin sholat. Selain itu yang mampu membimbing aku. Pokoknya jangan seperti ayahku yang kasar, pemabuk dan suka main wanita karena sangat tidak enak, aku nggak mau diperlakukan seperti ayah memperlakukan ibuku. Mending-mending agamanya kuat sama-sama mau belajar dan biasa menjadi kakak juga buat aku”²⁰

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh AN dalam memilih pasangan yang menjadi pertimbangan yaitu rajin dalam beribadah, baik agamanya, pengertian, perhatian, mampu mengerti satu sama lain. Pasangan yang mampu membimbing.

²⁰ AN, *Hasil Wawancara*, Pacitan, Sabtu 15 April 2023.

BAB IV

**ANALISIS PSIKOLOGI KELUARGA TERHADAP PANDANGAN
REMAJA AKIBAT PERCERAIAN ORANG TUA DALAM MEMBANGUN
KELUARGA IDEAL DI KECAMATAN KEBONAGUNG KABUPATEN
PACITAN**

A. Analisis Psikologi Keluarga Terhadap Pandangan Remaja Akibat Perceraian Oran Tua Dalam Pemilihan Pasangan Hidup

Pada bab ini penulis melakukan analisis psikologi keluarga Islam terhadap pandangan remaja akibat perceraian menggunakan teori psikologi keluarga kepribadian dan keharmonisan keluarga. Pemilihan teori ini dikarenakan psikologi keluarga merupakan bagian penting dalam menjalankan kehidupan rumah tangga nantinya. Psikologi keluarga mempelajari mengenai pandangan, fungsi mental dan proses kejiwaan manusia pada kehidupan keluarga.

Dari data yang didapatkan dari lapangan di Kecamatan Kebonagung, setelah orang tua bercerai remaja merasakan trauma, merasakan ketakutan dalam memilih pasangan. Ketakutan yang dialami oleh remaja yang orang tuanya bercerai merupakan gangguan kepribadian, seorang remaja akan merasakan kecemasan dan ketegangan. Remaja yang memiliki orang tua bercerai bisa menderita kecemasan yang berlebih, pengalaman buruk dari figur orang tua seperti kekerasan fisik dan mental terutama gagal dalam hubungan yang membuat remaja merasakan

kecemasan, mulai dari kecemasan dalam memilih pasangan, ketakutan akan apa yang terjadi nantinya. Pada umumnya ketakutan menikah kerap terjadi pada seseorang, akan tetapi pada sebagian orang ketakutan ini sedemikian hebatnya, sehingga sangat mengganggu:¹

- a. Ketakutan tidak wajar pada komitmen pernikahan yang tidak memiliki dasar alasan yang rasional.
- b. Merasakan ketakutan dengan perasaan yang kuat, terus menerus dan perasaan tidak rasional pada pernikahan.
- c. Mengalami ketakutan berkaitan dengan perasaan bersalah atau trauma pada masa lalu.
- d. Ketakutannya ini berkaitan dengan konflik atau frustrasi.
- e. Menghindari hubungan yang serius dan memilih hubungan tanpa status. Selalu memikirkan tentang kehancuran hubungan di masa depan.

Beberapa remaja di Kecamatan Kebonagung mengatakan bahwa merasakan ketakutan akan bagaimana perkawinan yang mereka bangun nantinya, merasa ketakutan dalam melakukan pernikahan akan tetapi semakin lama rasa ketakutan yang dimiliki hilang dengan bertemu seseorang yang cocok, yang mampu menjadi seperti teman.²

¹ Asis Muslimin, *Fobia Sembuh Dalam Sepuluh Menit* (Bogor: Guepedia, 2021), 27.

² MA, *Hasil Wawancara*, Pacitan, Minggu 2 April 2023

Mereka merasakan ketakutan kegagalan karena beberapa faktor yang membuat orang tuanya bercerai mulai dari ekonomi karena belum adanya kesiapan kematangan usia, perselingkuhan. Beberapa remaja walaupun memiliki trauma dalam memilih pasangan karena kegagalan orang tuanya dalam membangun sebuah rumah tangga, akan tetapi semakin lama dan dengan lingkungan yang baik MA tidak lagi merasakan ketakutan yang berlebih.

Selain itu juga tetap ada yang optimis bahwa jika dengan peristiwa yang terjadi mereka bisa belajar dan yakin bahwa nanti keluarga yang mereka bangun lebih baik. Seperti yang diungkapkan oleh YG, walaupun masih adanya rasa trauma harus tetap memantapkan pilihan pasangan apabila merasa cocok dalam membangun rumah tangga yaitu Bersama pasangan yang pengertian dan perhatian.³

Dalam melawan kecemasan dan ketakutan diperlukan niat yang sangat kuat, faktor dukungan yang kuat dari diri sendiri juga termasuk cara melawan kecemasan, karena kecemasan itu sendiri dapat lebih dimengerti dan dipahami oleh dirinya sendiri. Selain itu untuk membangun keluarga yang diinginkan yaitu menemukan pasangan yang pengertian dan perhatian.

Usaha yang dilakukan remaja akibat perceraian di Kecamatan Kebonagung agar tidak cemas dan takut dalam memilih pasangan yaitu MJ mencoba yakin dalam memilih pasangan, tidak perlu takut dan ragu selain

³ YG, *Hasil Wawancara*, Pacitan, Senin 10 April 2023

itu tidak menutup diri dari teman-teman, MJ merasa yakin bahwa nanti keluarga yang dibangun akan berhasil, pasangan yang baik akan mendukung keberhasilan sebuah rumah tangga. Dengan menghilangkan pikiran yang merusak kepribadian dan membuat kecemasan, angan-angan yang terjadi pada diri mengenai sesuatu yang tidak menyenangkan dan rasa takut yang disebabkan karena terlalu khawatir, yang akhirnya menjadi keraguan dan ketakutan. Sehingga MJ memutuskan memusatkan pikiran pada hal-hal positif. Berfikir dengan penuh keyakinan dan kepercayaan akan membantu mental untuk menghadapi kegagalan dan resiko mengenai kehidupan. Semua ketakutan tidak akan terjadi jika menguatkan hati dan pikiran mengarah ke hal yang positif.

WH mengungkapkan bahwa dalam memilih pasangan dalam membangun keluarga yang diinginkan yaitu dengan memiliki prinsip yang sama dengan pasangan, mampu mengontrol ego yaitu dengan saling pengertian, perhatian saling percaya dan saling memahami.⁴

IN juga mengungkapkan bahwa pasangan yang perhatian, pengertian dan mampu memahami dapat membantu membangun keluarga yang diinginkan. Dengan pasangan yang perhatian dan pengertian diharapkan keluarga yang dibangun nantinya bisa *Sakinah mawaddah wa rahmah* karena sudah saling mengerti bagaimana keadaan pasangan, dengan masalah yang orang tuanya bercerai mampu memahami.⁵

⁴ WH, *Hasil Wawancara*, Pacitan, Senin 3 April 2023

⁵ IN, *Hasil Wawancara*, Pacitan, Kamis 6 April 2023

Remaja akibat perceraian menginginkan keluarga yang harmonis tidak seperti keluarga orang tuanya, RZ menginginkan pasangan yang setia karena memiliki latar belakang orang tua bercerai akibat perselingkuhan ayahnya. RZ menginginkan pasangan yang pengertian dan perhatian.⁶

Dalam teori dijelaskan bahwa lingkungan yang ditinggali dapat membentuk pola pikir seseorang. Selain itu dalam melawan kecemasan dan ketakutan diperlukan niat yang sangat kuat, faktor dukungan yang kuat dari diri sendiri dan keberanian menghadapi resiko. Selain itu berfikir bahwa masa lalu bukanlah penghalang untuk masa depan yang lebih cerah. Semua ketakutan tidak akan terjadi jika menguatkan hati dan pikiran mengarah ke hal yang positif. Bercermin pada orang-orang yang berani melakukan pernikahan. Hal ini akan memicu keberanian pada mental diri sendiri dan berhenti berfikir jika masa lalu itu akan terjadi pada dirinya.⁷

Pandangan remaja akibat perceraian di Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan sesuai dengan teori menghilangkan ketakutan dan kecemasan yaitu remaja akibat perceraian berusaha dengan niat dan dukungan untuk diri sendiri semakin lama rasa trauma dan ketakutan yang dimiliki akan semakin sembuh.

Trauma kecemasan dan ketakutan yang terjadi dalam memilih pasangan bisa sembuh juga dengan tekad dan *support* dari lingkungan

⁶ RZ, *Hasil Wawancara*, Pacitan, Rabu 5 April 2023

⁷ Aditya Dedi Nugraha, "Memahami Kecemasan Perspektif Psikologi Islam," *Indonesian Journal Of Islamic Psychology* 2, No.1 (2020), 7.

sekitarnya, karena lingkungan sangat berpengaruh terhadap pola berfikir remaja. Kecemasan dan ketakutan lebih dimengerti oleh dirinya sendiri dan memiliki cara yang tepat untuk mengatasinya jika mau membuka diri dan hati. Kebanyakan dari hasil wawancara yang telah dilakukan seorang remaja yang orang tuanya bercerai dan mulanya merasakan ketakutan dalam memilih pasangan seiring dengan bertemu lingkungan yang *support* mereka akan berusaha sendiri dalam mengatasi ketakutan yang mereka rasakan. Meyakinkan diri sendiri dan membuka diri untuk mengatasi ketakutan dan trauma yang ada.

Dalam teori keluarga harmonis di jelaskan ada beberapa syarat dalam membentuk keluarga harmonis:⁸

- a. Saling mengerti.
- b. Saling menghargai.
- c. Saling pengertian.
- d. Saling mempercayai.
- e. Jujur.
- f. Murah hati dan pengampun.
- g. Kesetiaan.

Dengan adanya rasa saling mengerti maksudnya adalah mengetahui secara mendalam kepribadian baik sifat, tingkah laku, sikap dan lain

⁸ Achmad Fathoni, Nur Faizah, "Keluarga Sakinah Perspektif Psikologi (Upaya Mencapai Keluarga Sakinah, Mawaddah Wa Rohmah)", *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 16 No.2 (2018). 208

sebagainya, tidak menilai orang secara sepihak. Terlebih untuk pasangan yang orangtuanya mengalami perceraian tentu hal ini sangat menjadi tolak ukur untuk menjalankan kehidupan rumah tangganya agar menjadi lebih baik tanpa harus melihat dan mengingat kehidupan pada masa lalu orang tuanya.

Menghargai dalam keluarga dengan menghargai perkataannya dan perasaannya, dengan cara berbicara dengan sikap yang pantas sampai ia selesai berbicara, mendengarkan keluhan mereka, menghargai bakat dan keinginan sepanjang tidak bertentangan dengan norma, dan menghargai keluarganya.

Pandangan remaja akibat perceraian di Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan, dijelaskan dalam membentuk keluarga harmonis terdapat beberapa syarat-syarat keharmonisan keluarga, remaja akibat perceraian orang tua di Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan tidak memenuhi semua syarat syarat keluarga harmonis, tidak mencakup semua syarat-syarat dalam membangun keluarga harmonis. Hasil wawancara yang telah dilakukan remaja akibat perceraian orang tua, dalam membangun keluarga yang *sakinah mawadah dan rahmah* hanya memenuhi beberapa syarat yaitu menginginkan pasangan yang setia, pengertian, mengerti dan perhatian.

B. Analisis Psikologi Keluarga Terhadap Pertimbangan Remaja Akibat Perceraian Orang Tua Dalam Memilih Pasangan Hidup

Memilih pasangan merupakan proses penyeleksian yang dilakukan individu dalam menentukan calon pasangan hidup sampai menemukan calon pasangan yang menurutnya baik dan bisa dijadikan untuk teman hidup. Memilih pasangan hidup dan menikah merupakan suatu langkah penting dalam kehidupan yang harus dipertimbangkan dengan matang. Hal tersebut tidak hanya berpengaruh pada kehidupan saat ini tetapi juga pada kehidupan yang akan datang bagaimana keluarga yang dibangun nantinya. Tidak hanya remaja yang dari keluarga utuh saja yang menginginkan pasangan yang baik dan menjadi keluarga yang *sakinah, mawaddah* dan *rahmah*, tetapi remaja dari orang tuanya yang bercerai juga menginginkan memiliki pasangan yang baik yang biasa menemani dan menemani menua bersama, mereka tidak ada yang menginginkan keluarga yang mereka bangun seperti orang tuanya nantinya.

Dalam memilih pasangan hidup seseorang memiliki kriteria yang berbeda beda dalam memilih pasangan hidup. Begitu juga remaja akibat perceraian mempertimbangkan beberapa aspek untuk menjadikan seseorang sebagai pasangan hidup. Faktor yang perlu dipertimbangkan mulai dari pertimbangan harta, kesepadanan, keturunan, agama, kecantikan atau ketampanan, dan akhlak.

1. Pertimbangan aspek material merupakan suatu hal yang diperbolehkan dalam memilih pasangan, aspek material merupakan salah satu yang

menunjang keberhasilan sebuah rumah tangga, dengan materi ataupun kekayaan bisa menjadikan keluarga harmonis walaupun materi bukanlah satu satunya yang menjadikan keluarga harmonis, dengan adanya materi yang cukup kebutuhan maupun keperluan keluarga dapat tercukupi sehingga terhindar dari pertengkaran keluarga yang diakibatkan oleh kurangnya materi.

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis di Kecamatan Kebonagung bahwa dalam memilih pasangan diperlukan pertimbangan harta. Dengan mempertimbangkan harta dari calon yang di inginkan membuat yakin akan keluarga yang di bentuk nantinya, selain itu dengan mempertimbangkan material yang dimiliki tidak membuatnya direndahkan dengan materi yang dimilikinya.

Dalam memilih calon pasangan, Islam mengakui aspek material merupakan sebagai obyek pertimbangan yang dibolehkan dan layak untuk seorang muslim dalam memilih pasangan. Aspek material dimaksudkan agar mempermudah dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga.

2. Pertimbangan akhlak dalam memilih jodoh merupakan hal yang perlu dipertimbangkan, karena akan berpengaruh pada kehidupan rumah tangga nantinya. Hasil dari wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti mengutamakan akhlak dalam memilih pasangan, mereka mencari pasangan yang mampu menerima dengan latar belakang keluarga yang dimilikinya. Agama dan akhlak yang baik merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Rasulullah Saw. bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا، وَخَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ... رواه الترمذي

"Sebaik-baiknya orang beriman ialah mereka yang paling baik akhlakunya di antara mereka. Dan sebaik- baik kalian ialah yang terbaik akhlakunya terhadap istri-istri kalian." (HR. Tirmidzi).

Jadi dengan mempertimbangkan akhlak yang dimiliki oleh pasangan diharapkan rumah tangga yang akan dibangun nantinya menjadi *sakinah mawaddah* dan *rahmah*. Akhlak yang baik merupakan perwujudan iman Karena itu dengan mempertimbangkan akhlak calon pasangan, diharapkan tidaklah ada kekecewaan di kemudian hari. Akhlak penting karena bertujuan menjaga ikatan yang baik antara kedua pasangan nantinya, rasa saling percaya dan saling memahami dalam membentuk keluarga harmonis.

3. Pertimbangan aspek kesepadanan dalam memilih pasangan hidup diperlukan karena tujuan dari pernikahan agar bisa mendapatkan ketenangan lahir dan batin. Kesepadanan (*kafaah*) merupakan faktor yang dapat mendorong terciptanya sebuah keluarga yang bahagia dan harmonis, dengan mempertimbangkan aspek kesepadaan dalam perkawinan bahwa harus memiliki kedudukan yang sama dan sepadan.

Kesetaraan dalam agama dan kedudukan sosial dapat menjadi faktor kelengkapan rumah tangga. Kesepadanan nasab atau keturunan, dalam menentukan pasangan merupakan dasar dari rumah tangga yang *sakinah*, karena diharapkan akan lahir keturunan yang memiliki kualitas sumber daya manusia yang unggul. Pertimbangan keturunan menjadi pertimbangan utama dalam menentukan kecerdasan seseorang.

Hasil wawancara yang telah dilakukan mengungkapkan bahwa dalam memilih pasangan mempertimbangkan kesepadanan dan nasab diperlukan, dengan adanya kesepadanan tidak merasa saling merendahkan, akan tetapi tidak dijadikan alasan utama dalam mempertimbangkan memilih pasangan. Keluarga yang mampu menerima dengan baik, dan pasangan yang mau saling menghargai. Dengan kesepadanan akan menjadikan kelarasan dan kesatuan selera, keinginan, cita-cita, dan harapan. Sehingga mampu merasakan keharmonisan dalam kebersamaan.

4. Pertimbangan aspek spiritual atau keagamaan merupakan pertimbangan yang diperlukan dalam memilih pasangan. Islam memerintahkan dalam memilih calon pasangan untuk memperhatikan aspek keagamaan yang dimiliki seseorang yaitu bentuk keagamaan secara substansial yang diyakini, diamalkan dan menjadi kepribadian seseorang baik laki-laki maupun perempuan dalam setiap ucapan dan perbuatannya. Apabila seseorang memiliki keagamaan yang baik, maka orang tersebut akan memiliki watak kepribadian yang baik.

Dengan mempertimbangkan aspek keagamaan dalam memilih pasangan akan membentuk kepribadian bermoral, bahwa agama untuk menyempurnakan akhlak manusia, berperan dalam mendidik dan membentuk seseorang agar ber kepribadian baik.

Beberapa responden yang telah dilakukan wawancara memilih pasangan dengan pertimbangan agamanya yang paling utama. Dengan

mempertimbangkan agama yang baik maka akan tercipta akhlak dan pandangan yang baik.

5. Kecantikan atau ketampanan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, kecantikan atau ketampanan merupakan suatu hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih pasangan. Kecantikan atau ketampanan bersifat relatif. Setiap orang memiliki selera dan daya tarik yang berbeda terhadap lawan jenisnya. Dengan memilih pasangan yang cantik dan tampan akan menentramkan dan menyenangkan saat dipandang.

Hasil dari wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kriteria utama dalam memilih pasangan yaitu akhlaknya. Dalam psikologi keluarga Islam memilih calon pasangan disebutkan bahwa faktor yang menjadi pertimbangan yaitu harta, kesepadanan, kecantikan atau ketampanan, keturunan, agama, serta akhlak. Setiap remaja akibat perceraian orang tua memiliki kriteria utama dalam pertimbangan memilih pasangan, sesuai. Sebagai ringkasan analisis pertimbangan remaja akibat perceraian dalam memilih pasangan di Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan dapat dirangkum pada tabel berikut:

NO	KRITERIA PERTIMBANGAN UTAMA	JUMLAH RESPONDEN
1.	Akhlak	6
2.	Harta dan akhlak	1

3.	Harta dan Kecantikan	1
4.	Agama dan akhlak	2
Jumlah		10

Tabel 1. kriteria pertimbangan

Sesuai dengan tabel diatas, menunjukan bahwa remaja yang orang tuanya bercerai di Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan cenderung mempertimbangkan akhlaknya dalam memilih pasangan.



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari data-data yang dihimpun dan analisis yang telah dilakukan oleh ppeneliti, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pandangan remaja akibat perceraian orang tua dalam memilih pasangan hidup dipengaruhi oleh rasa takut dalam memilih pasangan hidup dan bayang-bayang kegagalan. Dengan lingkungan yang baik, trauma kecemasan dan ketakutan yang terjadi dalam memilih pasangan bisa sembuh seiring berjalannya waktu serta dengan niat yang kuat, dukungan yang kuat dari diri sendiri dan keberanian menghadapi resiko. Kecemasan dan ketakutan akan bisa lebih dimengerti oleh dirinya sendiri, meskipun remaja dari akibat perceraian merasakan keraguan maupun ketakutan dalam memilih pasangan. Mereka akan tetap melanjutkan kehidupan dengan tetap memilih menikah walaupun pada diri mereka masih terbayang-bayang ketakutan akan seperti orang tuanya. Perceraian orang tua memberikan pelajaran supaya bagaimana memilih pasangan agar tidak seperti orang tuanya.

Remaja akibat perceraian orang tua di Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan tidak memenuhi semua syarat syarat keluarga harmonis, tidak mencakup semua syarat-syarat dalam membangun

keluarga harmonis. hanya memenuhi beberapa syarat yaitu menginginkan pasangan yang setia, pengertian, mengerti dan perhatian.

2. Pertimbangan remaja akibat perceraian orang tua dalam memilih pasangan hidup, yaitu dengan mempertimbangkan beberapa aspek. Dalam psikologi keluarga Islam di bagi beberapa aspek dalam mempertimbangkan pasangan yaitu aspek material, kesepadanan, spiritual dan akhlak. Dari hasil penelitian data-data dan analisis yang terkumpul, kriteria remaja akibat perceraian di Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan yaitu yang diutamakan dalam memilih pasangan, memilih akhlak sebagai pertimbangan utama dalam memilih pasangan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, sebagai pertimbangan pada pihak-pihak terkait, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi orang yang berada di lingkungan remaja yang orang tuanya bercerai agar bisa *support* agar tidak merasakat ketakutan yang berlebih dalam memilih pasangan, karena menikah merupakan anjuran dalam Islam.
2. Bagi remaja akibat perceraian orang tua yang hendak menikah atau sudah mencukupi usia untuk melakukan perkawinan, bukan salah jika amempertimbangkan pasangan yang akan dinikahi, dan sebaiknya mendahulukan bagaimana ketaatan pasangan kepada agamanya.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku:

- Ajhuri, Kayyis Fithr. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentag Kehidupan*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2019.
- Anggito, Albi. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak, 2018.
- D Gunarsa, Singgih. Dan Yulia. *Psikologi Praktis Anak Remaja Dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia, 1991.
- Djaali. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2020.
- Farmawati, Cintami. *Keharmonisan Keluarga Pascakrisis*. Pernalang: Nasya Expanding Management, 2022.
- Fatwikiningsih. *Teori Psikologi Kepribadian Manusia*. Yogyakarta: IKAPI, 2020.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Hanafi, Halid La Adu, Zainudin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Majid, Abdul. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Makassar: Aksara Timur, 2017.
- Mazrur, Dan Surawan. *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia*. Yogyakarta: K-Media, 2020.
- Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN-Maliki Press, 2014.
- Muslimin, Asis. *Fobia Sembuh Dalam Sepuluh Menit*. Bogor: Guepedia, 2021.
- Nurhadi. *Pendidikan Kedewasaan Dalam Perspektif Psikologi Islam*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2014.
- Rohman, Holilur. *Rumah Tangga Surgawi: Meraih Keluarga Sakinah, Mawadah, Wa Rahmah*. Jakarta: Elex Media, 2019.
- Sudaryana, Ricky Agusiady, Bambang. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*.

Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2022.

Suraiya, Ratna. Memilih Calon Pasangan Suami-Istri Dalam Perkawinan Islam.

Referensi Jurnal dan Artikel Ilmiah

Fathoni, Achmad. Nur Faizah. “Keluarga Sakinah Perspektif Psikologi (Upaya Mencapai Keluarga Sakinah, Mawaddah Wa Rohmah)”, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 16 No.2 (2018).

Dedi Nugraha, Aditya. “Memahami Kecemasan Perspektif Psikologi Islam,” *Indonesian Journal Of Islamic Psychology*, Vol.2, No.1 (2020).

Misbah, Dan Aswir. “Keluarga Sakinah Perspektif Psikologi (Upaya Mencapai Keluarga Sakinah, Mawaddah Wa Rohmah),” *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, No.2 (Desember 2018).

Sukmawati, Berlia. “Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Remaja.” *Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Remaja*, No.2. 2021.

Syawaldi, Fegi. Dan Agus Aprianti. “Persepsi Pernikahan Bagi Remaja Akibat Perceraian Orang Tua di Kota Bandung” *Communication*, No.2 (Oktober 2022).

Ismiati. “Perceraian Orang tua Dan Problem Psikologis Remaja.” *At-Taujih : Bimbingan dan Konseling Islam*, No.1. 2018.

Azizah, Rina Nur. “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologis Remaja.” *Al-Ibrah*, Vol.2 No.2 (Desember 2017).

Referensi Skripsi

Dharma, Farhan Aji. “Pandangan Remaja Akibat Perceraian Terhadap Perkawinan (Studi Pada 5 Keluarga Di Yogyakarta).” *skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020)*.

Lestari, Suci. “Dampak Perceraian Terhadap Psikologis Remaja Dalam Tinjauan Hukum Islam (Studi Kasus Pada Pengadilan Agama Sungguminasa Gowa).” *skripsi (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021)*.

Referensi Internet

“Perceraian di Pacitan Masih di Atas 1000 per Tahun, Kecamatan Mana yang Tertinggi - halopacitan.com.” Diakses 14 Desember 2022.

<https://halopacitan.com/read/perceraian-di-pacitan-masih-di-atas-1-000-per-tahun-kecamatan-mana-yang-tertinggi>.

Referensi Al-Qur'an

Al-Qur'an dan Terjemahan, Kementrian Agama Republik Indonesia. 2016

Referensi Wawancara

AN. Pacitan. 15 April 2023.

HKM. Pacitan. 3 April 2023.

IN. Pacitan. 6 April 2023.

IQ. Pacitan. 11 April 2023.

MA. Pacitan. 2 April 2023.

MJ. Pacitan. 3 April 2023.

RZ. Pacitan. 5 April 2023.

SM. Pacitan. 4 April 2023.

WH. Pacitan. 3 April 2023.

YG. Pacitan. 10 April 2023.



